

**NILAI-NILAI FILOSOFIS TERHADAP ETOS KERJA MASYARAKAT
MELAYU KAMPUNG NELAYAN INDAH KECAMATAN MEDAN
LABUHAN MENURUT PERSPEKTIF ILMU TAUHID
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin**

OLEH

NURMAYLIZA SINAGA

NIM: 41114021

Program Studi

AQIDAH FILSAFAT



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2016

ABSTRAK

NAMA : NURMAYLIZA SINAGA
NIM : 41114021
JURUSAN : AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS : USHULUDDIN
JUDUL : **NILAI-NILAI FILOSOFIS TERHADAP
ETOS KERJA MASYARAKAT
MELAYU DI KELURAHAN NELAYAN
KECAMATAN MEDAN LABUHAN
MENURUT PERSPEKTIF ILMU
TAUHID**

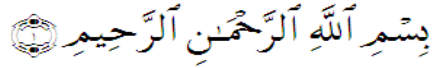
Skripsi ini membahas tentang kemauan kerja masyarakat Melayu yang terkenal pemalas dan penunggu dan pandangan mereka tentang apa itu semangat kerja. Pandangan Islam tentang bekerja dan orang Melayu yang mayoritas Islam, apakah sepaham dengan pandangan Islam itu sendiri. Perbedaan antara orang Melayu di zaman dahulu dengan masa kini, karena orang-orang Melayu di masa dahulu terkenal akan kejayaannya dan memiliki nilai-nilai filosofis dalam kehidupan mereka. Mereka terkenal akan kemajuannya dalam bidang pelayaran dan sebagainya.

Penulisan ini bertujuan untuk melihat dan meneliti bagaimana sebenarnya nilai dan makna kehidupan dan etos kerja dari masyarakat suku Melayu dan juga berkenaan dengan keyakinan masyarakat mengenai takdir Allah dalam melaksanakan pekerjaan dan kehidupan mereka. Lalu, apakah kepercayaan mereka terhadap takdir Allah akan menambah semangat mereka dalam bekerja atau malah membuat mereka terhambat untuk bekerja, karena dalam pandangan suku Melayu sendiri mereka menganggap kehidupan di dunia ini tidak sebanding dengan di akhirat kelak.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif diskriptif yang bersumber dari Masyarakat yang ada di Kelurahan Nelayan Indah kecamatan Medan Labuhan. Yaitu berupa pengumpulan data dari wawancara kepada masyarakat dan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai dari etos kerja masyarakat Melayu Kelurahan Nelayan Indah dan bagaimana Etos kerja Masyarakat Melayu Kelurahan Nelayan Indah menurut perspektif Ilmu Tauhid.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur Penulis persembahkan bagi kehadiran Allah SWT., zat Yang Maha Mengetahui yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada Penulis dan kita semua, kita senantiasa memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kita juga senantiasa berlindung kepada Allah SWT., dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan. Tuhan semesta alam yang telah menurunkan karunia dan ilmu-Nya kepada kita, memberikan hidayah dan kemudahan kepada para manusia yang dikehendaki-Nya. Atas izin Allah, maka karya ilmiah ini dapat Penulis selesaikan. Untaian salawat atas Nabi selalu tercurahkan kepada *Khatamun Ambiya'* Pangsang penutup para Nabi, yakni Rasulullah Saw. Semoga kita semua bisa selalu meneladani sifat beliau di dalam kehidupan ini.

Berkat karunia dari Allah SWT., yang selalu membolak-balikkan hati manusia, memberikan ide dalam menyusun judul skripsi sehingga syukur Alhamdulillah, Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul ***“Nilai-nilai Filosofis terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan (menurut Perspektif Ilmu Tauhid)”***.

Tak lupa pula terimakasih dan segala penghargaan Penulis sampaikan kepada kedua orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan Penulis, yaitu Ibunda Syaroja dan Ayahanda Rusman Sinaga tercinta yang tak ternilai harganya dan tak terhitung

seberapa cinta, perjuangan dan pengorbanan yang telah mereka berikan untuk selalu bisa mengasihi dan mendukung Penulis sehingga bisa seperti sekarang ini.

Untuk adik-adik tercinta yang selalu menghibur Penulis ketika jenuh dalam mengerjakan skripsi ini, terimakasih atas dukungannya pula. Adinda tersayang, Ardiyansah Sinaga, Aldo Risaman Sinaga dan Nur Arsih Melinda Sinaga. Kiranya, dengan segala kesan dan pesan yang mereka buat setiap hari menambah keceriaan dalam hidup Penulis juga membuat semangat semakin memuncak setelah terjadinya kejenuhan ketika kehabisan kata saat mengerjakan skripsi. Terimakasih juga kepada tokoh inspiratif Penulis yaitu U. I, yang selalu bisa menginspirasi dalam mengerjakan apa pun termasuk dalam penyelesaian skripsi ini. Dia adalah sosok kakak yang menjadi impian untuk adiknya, sosok yang membuat siapa saja tersentuh oleh jalan kehidupannya. Sedikit banyak, Penulis berharap agar bisa menjadi sosok Kakak seperti dirinya.

Terimakasih yang sebesar-besarnya juga Penulis sampaikan kepada Pembimbing I Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag dan Pembimbing II Ibu Siti Ismahani, M.HUM yang telah berusaha mendidik Penulis dan selalu memperbaiki dan membimbing Penulis agar bisa menghasilkan karya ilmiah seperti ini, sehingga skripsi ini bisa menjadi karya ilmiah yang layak sebagai tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar Strata satu (S1).

Tak lupa pula ucapan terimakasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Medan, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II dan pembantu Dekan

III. Kajur Aqidah Filsafat Sekjur AF, Bapak dan Ibu Dosen dan Pegawai serta seluruh jajaran civitas akademik Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Medan, sehingga ilmu yang diajarka kepada Penulis dapat menjadi pijakan dalam menjelajahi dunia dan bekal untuk menuju kehidupan dihari kemudian dan semoga kepada mereka menjadi amal yang baik bagi kesejahteraan kehidupan mereka di dunia dan diakhirat kelak.

Untuk seluruh teman-teman seperjuangan Akidah Filsafat A tahun 2011-2015 sangat berarti bagi Penulis, berapa kita selalu bersama dan bekerja sama, empat tahun kita lalui bersama, PPM, KKN, Magang. Semuanya selalu ada cerita baik bahagia atau pun duka cita. Senang, sedih, suka, duka, kahwatir, marah, tawa, kekecewaan dan kebahagiaan, segalanya telah terjadi di kelas kita. Terimakasih, semoga kita selalu mendapatkan rahmat-Nya dan senantiasa bahagia dan sukses selalu di masa depan kelak. Walau sekarang sudah jarang berjumpa, tapi kenangan ini selalu tersimpan di dalam dada. Untuk temanku Emida Riana Br Sitepu, S.Fil.I kuucapkan terimakasih banyak atas kebersamaan dan perjuangan kita, selalu bersama dan membantu ke sana dan ke sini dalam menyelesaikan banyak hal. Terimakasih Untuk Paisal Siregar, S.Fil.I yang telah banyak memberikan informasi terbaru kepada kami, bantuanmu sangat kuapresiasi. Fitri Nuzul Utami, S.Fil.I, Nur Lisa Azri Rambe, S.Fil.I, Anita, S.Fil.I, Adelina Damayanti S.Fil.I, Ila Gusmala Dalimunthe S.Fil.I, Sartika Hasibuan S.Fil.I, Ahmad Suhaimi S.Fil.I, Ahmad Ansoruddin S.Fil.I, Antoni Ritonga S.Fil.I, Bambang Sudar Adi Wijaya S.Fil.I, Darwin S.Fil.I, Nur Syazwani, Nurul Hamizah,

Wan Nurnadia, Siti Elani, Bukhori, Syawal, Baiti, Mukhris, dan teman-teman lainnya dari kelas AF B, maupaun teman-teman di luar kampus yang tak henti-hentinya memeberikan semangat dan harapan kepada Penulis agar selalu belajar dan mewujudkan segala cita-cita hingga terselesaikan skripsi ini.

Terimakasih juga kepada semua keluarga besar Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan yang telah mendukung Penulis yang telah memberikan data-data kependudukannya. Terimakasih kepada Bapak Kepala Desa Keluarah Nelayan Indah beserta staf-stafnya yang telah membantu Penulis dalam rangka penelitian dan riset lapangan guna mendapatkan data-data yang diperlukan sehingga dapat terselesaikanlah karya ilmiah ini.

Akhirulkalam ... semoga karya ilmiah ini dapat membantu mengantarkan Penulis dan para Pembaca yang selalu dirahmati Allah untuk menjadi manusia yang selalu beriman dan bersyukur atas segala rezeki yang telah diberikan oleh-Nya. Berikhtiar dan bertawakal dalam menjalankan pekerjaan dan beriman kepada *qadha* dan *qadar* yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT., segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Medan, 2 Maret 2016

Nurmayliza Sinaga
NIM. 41114021

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL..... viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Batasan Istilah 7

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 10

F. Metode Penelitian..... 10

G. Sistematikan Pembahasan 14

BAB II MENGENAL MASYARAKAT MELAYU KELURAHAN NELAYAN INDAH KECAMATAN MEDAN LABUHAN

A. Letak Geografis..... 16

B. Jumlah Penduduk 19

C. Mata Pencarian..... 23

D. Agama 25

BAB III PENGERTIAN NILAI-NILAI FILOSOFIS, ETOS KERJA, ILMU TAUHID DAN SEJARAH PENYEBARAN SUKU MELAYU DI KELURAHAN NELAYAN INDAH

A. Pengertian Nilai-nilai Filosofis dan Etos Kerja 27

1. Pengertian Nilai-nilai Filosofis 28

2. Pengertian Etos Kerja..... 30

	B. Pengertian Ilmu Tauhid.....	31
	C. Sejarah Suku Melayu di Medan sampai ke Kelurahan Nelayan Indah.....	33
BAB IV	NILAI-NILAI FILOSOFIS TERHADAP ETOS KERJA MASYARAKAT MELAYU KELURAHAN NELAYAN INDAH KECAMATAN MEDAN LABUHAN MENURUT PERSPEKTIF ILMU TAUHID	
	A. Nilai-nilai Filosofis terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan	38
	B. Etos Kerja Masyarakat Melayu di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan menurut Perspektif Ilmu Tauhid	55
	1. Kepercayaan Terhadap Takdir Allah	57
	2. Manusia Wajib Berikhtiar	61
	3. Hubungan Antara Iman dan Etos Kerja	63
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran.....	68
	DAFTAR PUSTAKA	69
	RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL

- I. Banyaknya Lingkungan, RW, RT, dan Blok Sensus Dirinci menurut Kelurahan di Kecamatan Medan Labuhan.
- II. Jumlah Penduduk, Luas Kelurahan Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut Kelurahan di Kecamatan Medan Labuhan.
- III. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Medan Labuhan.
- IV. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Nelayan Indah.
- V. Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2015 (Persen).
- VI. Keadaan Jumlah Penduduk Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Berdasarkan Penanut Agama.
- VII. Etos kerja/semangat kerja dari orang-orang bersuku Melayu yang tinggal di Kampung Nelayan Indah dan sekitarnya.

PERNYATAAN PEMBIMBING

Kami Pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari Mahasiswa:

Nama : NURMAYLIZA SINAGA

Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN, 30 JUNI 1993

NIM : 41114021

Jurusan : AQIDAH FILSAFAT

Judul Skripsi : *NILAI-NILAI FILOSOFIS TERHADAP ETOS KERJA
MASYARAKAT MELAYU KELURAHAN NELAYAN
INDAH KECAMATAN MEDAN LABUHAN (MENURUT
PERSPEKTIF ILMU TAUHID)*

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqasahkan.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
NIP: 19620814 199203 1 003

Siti Ismahani, M.HUM
NIP: 19690503 319903 2 003

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**NILAI-NILAI FILOSOFIS TERHADAP ETOS KERJA MASYARAKAT
MELAYU KELURAHAN NELAYAN INDAH KECAMATAN MEDAN
LABUHAN (MENURUT PERSPEKTIF ILMU TAUHID)**

Oleh:

NURMAYLIZA SINAGA

NIM: 41114021

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan

Memperoleh gelar Sarjana (S1) pada

Program Studi Aqidah Filsafat

Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara

Medan, 2 Maret 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
NIP: 19620814 199203 1 003

Siti Ismahani, M.HUM
NIP: 19690503 319903 2 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurmayliza Sinaga**
NIM : 41.11.4.021
Jurusan : Aqidah Filsafat
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 30 Juni 1993
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN-Sumatera Utara
Alamat : Dusun X Jl. Utama Gg. Bakti No. 12 F Psr. V Helvetia
Medan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: ***“Nilai-nilai Filosofis Terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan (Menurut Perspektif Ilmu Tauhid)”*** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi hak dan tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 2 Maret 2016
Yang membuat pernyataan

NURMAYLIZA SINAGA
NIM: 41114021

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nurmayliza Sinaga
2. NIM : 41114021
3. Prodi : Aqidah Filsafat
4. Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 30 Juni 1993
5. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN-Sumatera Utara
6. Alamat : Dusun X Jl. Utama Gg. Bakti No. 12 F Psr. V Helvetia ` Medan
7. Nama Orangtua :
Ayah : Rusman Sinaga
Ibu : Saroja
8. Alamat Orangtua : Dusun X Jl. Utama Gg. Bakti No. 12 F Psr. V Helvetia ` Medan
9. Pekerjaan : Karyawan Swasta

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Swasta Yayasan Pendidikan Sinar Husni Helvetia Medan: Tahun 1999-2005
2. MTs.S Perguruan Amal Bakti Helvetia Medan: Tahun 2005-2008
3. MAS Perguruan Amal Bakti Helvetia Medan: Tahun 2008-2011
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN-Sumatera Utara: 2011-2015

Medan, 20 November 2015

Wassalam

Nurmayliza Sinaga

NIM. 41114021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melayu bukan hanya berarti identitas diri, tetapi dapat pula berarti pandangan hidup. Melayu dapat dikategorikan sebagai sebuah konsep atau cara pandang yang bersifat mendasar tentang diri dan dunia yang menjadi panduan untuk meraih kehidupan yang bermakna. Cara pandang tersebut berfungsi sebagai sarana untuk merespon dan menerangkan permasalahan eksistensial kehidupan seperti Tuhan, manusia, dan dunia (alam semesta).¹

Melayu adalah identitas kultural, tetapi bukan berarti Melayu adalah sebuah kebudayaan yang tunggal dan homogen. Melayu ibarat rumah yang di dalamnya dihuni oleh berbagai orang dengan cara pandang yang berbeda-beda, baik itu yang bersumber dari perbedaan sistem religi maupun keyakinan. Sistem religi dan keyakinan tersebut memungkinkan munculnya perbedaan-perbedaan dalam hal adat-istiadat, ritual peribadatan, waktu, sistem mata pencaharian, dan lain-lain.

Melayu sebagai pandangan hidup merupakan sebuah konstruksi fundamental yang mengacu kepada pandangan tentang Tuhan (pencipta), pandangan tentang kosmologi (dunia), pandangan tentang waktu, pandangan tentang nasib dan usaha, pandangan tentang manusia, pandangan tentang hal gaib (metafisis), dan pandangan tentang leluhur.

¹Srijanti dan Purwanto, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan kedua, 2007), hlm. 138.

Melayu berasal dari dua kata yang dijadikan satu, menurut T.M. Lah Husny, Melayu berasal dari kata “Mala” dan “Yu”. Mala artinya mula dan Yu artinya negeri. Di Indonesia, definisi Melayu adalah mengarah ke budaya yang beragama Islam, khususnya di Sumatera.

Orang Melayu Deli merupakan sebuah kelompok masyarakat yang tinggal di pulau Sumatera. Mereka terutama tinggal di sepanjang pesisir Timur Laut, tetapi juga di kota-kota dan desa-desa di daerah pedalaman. Suku Melayu Deli termasuk salah satu suku dari rumpun Melayu yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, Malaysia, Brunai, Singapura dan Thailand Selatan. Islam tiba di tanah Melayu pada abad ke-15 dan merupakan ciri utama yang menjadi jati diri mereka.

Menurut Tengku Lukman Sinar, bahwa sejak abad ke-16 definisi orang Melayu ialah:

"Orang Melayu adalah seseorang yang beragama Islam".²

Warga suku Melayu Deli terkenal sebagai nelayan yang bekerja sebagai penangkap ikan di Selat Malaka, yang terletak di antara pulau Sumatera dan Semenanjung Malaysia. Karena banyaknya terjadi penangkapan ikan secara besar-besaran (dengan pukat harimau) oleh pihak tertentu, kegiatan keluarga-keluarga nelayan ini makin hari makin berkurang. Akibatnya, banyak warga dari suku Melayu Deli yang jatuh miskin.

² Asli Br. Sihombing dan Farizal Nasution, *Peradaban Melayu*, (Medan, CV Nusa Persada, 2010), hlm. 3

Tak bedanya dengan orang Melayu, setiap pribadi muslim harus menyakini bahwa nilai iman akan terasa kelezatannya apabila secara nyata dimanifestasikan dalam bentuk amal saleh atau tindakan kreatif dan prestasif.

Menghayati dan menyadari kedudukan dirinya di tengah-tengah pergaulan kehidupannya, sadar bahwa hidup bukan sekadar terlahir ke dunia tanpa misi dan tujuan. Untuk itu, manusia ingin menjadikan dirinya sebagai subjek yang mampu melahirkan sesuatu secara kreatif.

Iman merupakan pembahasan yang terdapat dalam Ilmu Tauhid³, keimanan yang dinyatakan dalam kalimat tauhid melalui pernyataan *laa ilaaha illallah* yang memiliki arti ‘tiada Tuhan kecuali Allah’ merupakan bentuk pernyataan dinamis bahwa tidak menyembah apapun ‘*ilah*’, kecuali Allah.

Kalimat tauhid ini diteruskan dengan kesaksian bahwasannya Nabi Muhammad Saw. adalah seorang Rasulullah yang kemudian menjadi dasar utama yang memperngaruhi seluruh kehidupan, jiwa, raga, dan perilaku seorang muslim di mana pun mereka berada.

³ Ilmu Tauhid menurut Syekh Muhammad Abduh adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali yang wajib ditiadakan dari-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib ada pada dirinya, hal-hal yang jaiz dihubungkan pada diri mereka, dan hal-hal yang terlarang menghubungkannya kepada mereka. Lihat pada buku karangan: Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm.14.

Rasulullah bersabda mengenai perihal iman, yang artinya:

“Yang dinamakan iman itu ialah apabila kau menyakini di dalam hati, menyatakannya dengan lidah, dan melaksanakannya dengan perbuatan.”

Kiranya harus kita garis bawahi ucapan Rasulullah yang terakhir di dalam hadis tersebut, yaitu melaksanakan dengan perbuatan yang berarti adanya gerakan aktif untuk mewujudkannya. Iman merupakan napas keberpihakan kepada Allah dan Rasulnya, dan bentuk keberpihakan itu hanya dapat kita lihat melalui dari segi amalnya. Iman dan amal bagaikan dua mata uang yang satu mengesahkan yang lainnya. Iman merupakan fundamen dari segala bangunan yang akan didirikan. Iman adalah wadah yang akan menampung segala isinya yang sesuai. Jadi, jika diibaratkan iman adalah wadah, jasad adalah alat, dan **perbuatan adalah isi**.⁴

Islam adalah agama langit, sekaligus agama yang dapat membumi (*workable*). Tampaklah bahwa penghargaan Islam terhadap budaya kerja bukan sekadar pajangan pemanis bahan pidato, yang indah di dalamnya, tetapi kosong dalam kenyataan.

Akhirnya, bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, melainkan sekaligus meningkatkan martabat dirinya sebagai hamba Allah. Manusia yang menunjukkan sikap pengabdian karena mereka sadar bahwa kehadiran dirinya di muka bumi tidak lain dan tidak bukan hanya untuk mengabdikan kepada Allah.

⁴ Tato Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 2.

Tentunya, hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku.”
(Q.S adz-Dzaariyyat: 56)⁵

Ayat ini menghujam di setiap hati sanubari muslim bahwa ada misi yang harus dilaksanakan, yaitu misi dirinya sebagai pelayan Allah, sehingga setiap pribadi muslim apa pun kedudukannya tidak lain adalah seorang pelayan. Apabila bekerja dan melayani itu adalah fitrah manusia, jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi dirinya untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal prestatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri, menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia.

Adapun kesadaran untuk bekerja harus diiringi oleh tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat yang kemudian melahirkan sesuatu peningkatan perbaikan untuk meraih nilai yang lebih bermakna; dia mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tidankan, serta melakukan penilaian dan analisis tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukannya.

⁵Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Surakarta: Media Insani Pubhlisning, 2007), hlm. 523.

Bagi orang muslim, makna bekerja berarti niat yang kuat untuk mewujudkan hasil kerja yang optimal, bukan hanya memberikan nilai rata-rata. Ada semacam ‘nyala api dalam diriku’ yang terus mengetuk-ngetuk dalam dirinya seraya menyuarakan sebuah bisikan ‘sungguh tidak pantas bagi seorang wakil Allah hanya bekerja asal-asalan, apalagi terpuruk dalam kemalasan dan kebodohan.’⁶

Betapa besarnya penghargaan Islam terhadap makna bekerja ini, sehingga setiap pekerjaan yang diberikan makna atau niat yang luhur akan memuliakan pelakunya dihadapan Allah Swt., dengan cara pandang seperti ini, sadarlah bahwa setiap muslim tidaklah akan bekerja sekadar untuk bekerja, asal mendapat gaji, dapat surat pengangkatan, atau sekadar menjaga gengsi supaya tidak disebut sebagai penganggur. Hal ini karena kesadaran bekerja secara produktif serta dilandas semangat tauhid dan tanggung jawab *uluhiyah* merupakan salah satu ciri yang khas dari karakter dan kepribadian umat muslim.

Dengan demikian, seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat yang merupakan bagian dari amanah Allah Swt. Itulah sebabnya, cara pandang umat Islam harus didasarkan pada tiga aspek, yaitu: Aku tahu, aku berharap dan aku berbuat.

Masyarakat Melayu yang nyatanya beragama Islam, mereka kebanyakan bekerja sebagai Nelayan dan Petani. Maka, mereka yang bekerja dari pagi hari hingga petang apakah menganggap pekerjaan yang mereka emban ini hanya sebatas untuk memenuhi kehidupan dengan adanya upah kerja yang didapat atau apakah mereka

⁶ Tato Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 8.

bekerja dengan membudayakan landasan kriteria etos kerja Islami? Dari masalah-masalah inilah yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti dalam sebuah skripsi yang berjudul:

“Nilai-nilai Filosofis Terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan (Menurut Perspektif Ilmu Tauhid)”

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pembahasan, maka Penulis merumuskan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai Filosofis terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan?
2. Bagaimana Etos Kerja Masyarakat Melayu di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan menurut Perspektif Ilmu Tauhid?

C. Batasan Istilah

Untuk lebih memudahkan Pembaca dalam memahami Penulisan di penelitian skripsi ini, maka Penulis membuat batasan istilah agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahaminya. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Nilai: Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan—tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan—

sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat; etika—berhubungan erat.⁷

2. Filsafat: filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*. *Philosophia* dibagi menjadi dua kata yaitu *philo* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan).⁸ Dengan demikian secara etimologis filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Sedangkan menurut terminologisnya, Plato (427-347 SM) mengatakan filsafat adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang hakikat sesuatu.⁹ Dan menurut Aristoteles, seorang yang merupakan murid dari Plato, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika, dan pengetahuan praktis.
3. Etos Kerja: Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sifat ini tidak hanya dimiliki oleh individu tetapi juga pada kelompok bahkan masyarakat.¹⁰ Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 963.

⁸Asap Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

⁹Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 8.

¹⁰ Asep Ahmad Hidayat, *Ibid.*, hlm. 15.

4. Masyarakat: Rakyat, sekelompok besar rakyat atau orang-orang yang berkumpul di suatu tempat dan menetap di sana.¹¹
5. Melayu: Sebutan untuk kelompok dan sejumlah kelompok sosial di beberapa negara Asia Tenggara, seperti Thailand, Malaysia, dan Indonesia, yang dalam beberapa aspek budayanya menunjukkan ciri-ciri persamaan.¹² Kelompok-kelompok sosial itu dilihat dari segi ras atau ciri-ciri fisiknya merupakan bagian dari ras Mongoloid, yang disebut Mongoloid Melayu.
6. Ilmu Tauhid: Ilmu Tauhid menurut Syekh Muhammad Abduh adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali yang wajib ditiadakan dari-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib ada pada dirinya, hal-hal yang jaiz dihubungkan pada diri mereka, dan hal-hal yang terlarang menghubungkannya kepada mereka.¹³

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai Filosofis terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan.
2. Untuk mengetahui Etos Kerja Masyarakat Melayu di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan menurut Perspektif Ilmu Tauhid.

¹¹Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Katrika, 1997), hlm. 79.

¹² Departemen Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Pt. Delta Pustaka, 1997), hlm. 231.

¹³ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm.14.

E. Manfaat Penelitian

1. Pada aspek teoritis, hasil dari penelitian ini diharap dapat memberikan literatur bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai Nilai-nilai Filosofis terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Deli di daerah Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan menurut Perspektif Ilmu Tauhid.
2. Pada aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi mengenai Nilai-nilai Filosofis terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Deli di daerah Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan menurut Perspektif Ilmu Tauhid.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, sementara itu metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari praturan-praturan dalam metode tersebut. Adapun pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan metodologi dengan melalui metode penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.¹⁴

¹⁴ Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan, yaitu:

- a. Data primer yang merupakan sumber utama diperoleh dari masyarakat 1-30 orang dari suku Melayu Deli di daerah Kelurahan Nelayan Indah.
- b. Data sekunder yang merupakan dari Kepala Kelurahan dan buku-buku sejarah dari pustaka.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah para masyarakat suku asli Melayu Deli yang ada di daerah Kampung Nelayan. Sehingga dengan adanya subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menjadi bahan dalam penelitian skripsi ini yang berjudul: *“Nilai-nilai Filosofis Terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan Menurut Perspektif Ilmu Tauhid.”*

4. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan Penulis untuk mengumpulkan data adalah:

- a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan

mengandalkan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.¹⁵

Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.¹⁶

Observasi yang dilakukan dipusatkan kepada objek yang akan diteliti, yaitu: *“Nilai-nilai Filosofis Terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Kampung Nelayan Kecamatan (Menurut Perspektif Ilmu Tauhid)”*

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. selain itu, dengan adanya dokumentasi juga dimaksudkan untuk

¹⁵Novi Sri Wahyuni, *Skripsi Dampak Game Online terhadap Akhlak Remaja di Kota Medan (Studi Kasus: Di Lingkungan 1 Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung)*, (Medan: IAIN SU, 2013), hlm. 10.

¹⁶Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 175.

mempelajari data-data yang telah diperoleh setelah dilakukannya penelitian sebelumnya. Dokumentasi berguna untuk bukti dalam suatu penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengelola data, mengorganisasikan menjadi satu yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain. Analisis data ini (kualitatif) dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertama adalah data yang diperoleh melalui *interview* dan kedua adalah data berdasarkan hasil observasi.

6. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanakan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam teknik pemeriksaan dan keabsahan data, yaitu:

- a. Derajat Kepercayaan adalah digunakan untuk menunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.
- b. Keteralihan adalah digunakan untuk melakukan pengalihan yang dilakukan seorang peneliti dalam mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti

bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

- c. Kepastian adalah untuk pemastian sesuatu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Pengalaman seseorang itu subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.
- d. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dapat dibagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian: Geografis, Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Mata Pencaharian.

BAB III : Kajian Pustaka: Nilai Filosofis dan Etos Kerja; Pengertian Nilai Filosofis dan Etos Kerja. Ilmu Tauhid; Pengertian Ilmu Tauhid. Melayu; Sejarah dan Penyebaran Suku Melayu di Medan sampai ke Kampung Nelayan.

BAB IV: Nilai-nilai Filosofis Terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan Menurut Perspektif Ilmu Tauhid; Nilai-nilai Filosofis terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan. Etos Kerja Masyarakat Melayu di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan Menurut Perspektif Ilmu Tauhid.

BAB V: Penutup: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

MENGENAL MASYARAKAT MELAYU KELURAHAN NELAYAN KECAMATAN MEDAN LABUHAN

A. Letak Geografis

Nelayan Indah adalah nama sebuah kelurahan yang terletak di kecamatan Medan Labuhan, kelurahan ini memiliki luas 4,2 Km². Kebanyak Masyarakat Medan mengenal kelurahan itu dengan nama Kelurahan Nelayan. Kecamatan Medan Labuhan merupakan Kecamatan di Kota Medan yang mempunyai luas wilayah sekitar 40,68 km² dengan ketinggian wilayah 4 meter di atas permukaan laut.

Keadaan perumahan penduduk di Nelayan Indah ini di kelilingi air pasang surut laut dari Paluh Janda di sebelah utara dan Paluh Seruwei di sebelah selatan serta sungai Pegatalan di sebelah timur. Menyebabkan rumah-rumah warga sering terendam banjir jika telah terjadinya pasang, belum lagi adanya kejebolan tanggul yang menahan air laut.

Secara geografis, jumlah wilayah administrasi di kecamatan Medan Labuhan di sebelah Utara Kecamatan Medan Labuhan berbatasan langsung dengan Kecamatan Medan Belawan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Medan Deli sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Marelan, dan sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang.¹⁷

¹⁷Statda Medan Labuhan tahun 2015, Kantor Kepala Desa Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan.

Di Medan Labuhan Ini, suku Melayu hanya sebanyak 60% saja, dan mayoritas penduduk sekarang ini merupakan pendatang dari luar kecamatan Medan Labuhan. Suku Melayu yang berpenduduk di Kelurahan Nelayan Indah kecamatan Medan Labuhan ada suku Melayu Deli, mereka merupakan penduduk asli dari kecamatan Medan Labuhan ini.

Ditinjau dari jarak antara kantor kelurahan dan kantor kecamatan, kantor Kelurahan Tangkahan dan Kelurahan Nelayan Indah memiliki jarak terjauh dari kantor Kecamatan Medan Labuhan yaitu sekitar 4 km sedangkan yang terdekat yaitu kantor Kelurahan Martubung yaitu sekitar 0,6 km.

Desa Nelayan Indah ini memiliki cuaca yang tropis, panas matahari yang sangat menyengat, hal itu dikarenakan Kelurahan Nelayan Indah ini jaraknya dekat dengan laut dan karena hal itu membuat angin laut juga terbawa sampai ke kawasan Nelayan Indah.

Jika air laut naik ke permukaan atau lebih dikenal dengan sebutan banjir rob, maka hunian warga Kelurahan Nelayan Indah akan terendam banjir yang asalnya dari laut, maka jika lebih diperhatikan lagi, kebanyakan perumahan di Kelurahan Nelayan ini bentuknya adalah rumah panggung. Walau beberapa ada juga yang berbentuk rumah biasa.

Tabel I
Banyaknya Lingkungan, RW, RT, dan Blok Sensus
Dirinci Menurut Kelurahan di Kecamatan Medan Labuhan

No	Kelurahan	Jumlah			
		Lingkungan	RT	RW	Blok/Sensus
1	Besar	23	-	-	86
2	Tangkahan	13	-	-	54
3	Martubung	7	-	-	38
4	Sei Mati	18	-	-	39
5	Pekan Labuhan	31	-	-	56
6	Nelayan Indah	8	-	-	37
Medan Labuhan		100	-	-	310

Sumber data: Statistik Kantor Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan
Tahun 2015

B. Jumlah Penduduk

Untuk memberikan dasar yang jelas dalam melihat nilai-nilai filosofis dengan etos kerja Masyarakat Melayu menurut prespektif ilmu tauhid, maka perlulah membahas sepintas mengenai makna penduduk, Abu Ahmadi dan Khailani, mengartikan penduduk sebagai jumlah dari seluruh individu dari jenis atau species yang sama pada suatu tempat atau daerah pada suatu tertentu.¹⁸

Dengan demikian berdasarkan pada defenisi di atas, penduduk Kelurahan Nelayan Indah di Kecamatan Medan Labuhan adalah termasuk apa yang dimaksudkan oleh mereka. Sejalan dengan hal itu pula untuk meninjau tentang keberadaan penduduk di daerah ini, dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain: Jumlah Penduduk, jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

Berdasarkan data yang ada, jumlah penduduk Kecamatan Medan Labuhan sebanyak 112.866 jiwa penduduk dimana penduduk terbanyak berada di Kelurahan Besar yaitu sebanyak 34.432 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kelurahan Nelayan Indah yaitu sebanyak 8.466 jiwa.

Bila dibandingkan antara jumlah penduduk serta luas wilayahnya, maka Kelurahan Besar merupakan kelurahan terpadat yaitu 5.38 jiwa tiap Km², lebih padat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

¹⁸ Ahmadi dan Khailani, *Kependudukan di Indonesia dan Berbagai Aspeknya*. (Semarang: Mutiara Permata Midiyah, 1983), hlm. 36.

Rata-rata penduduk yang menempati Kelurahan Nelayan Indah adalah pendatang dengan berbagai suku-suku, sebelumnya suku asli dari Kelurahan Nelayan Indah ini adalah Melayu Deli. Kini, warga yang berpenduduk di kelurahan ini sudah membaaur dan bukan hanya berasal dari suku Melayu Deli saja.

Tabel II

**Jumlah Penduduk, Luas Kelurahan Kepadatan Penduduk
Dirinci Menurut Kelurahan di Kecamatan Medan Labuhan**

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km²)	Kepadatan Penduduk Per- Km²
1	Besar	34.118	6	5 738,67
2	Tangkahan	20.344	6,005	3 419,82
3	Martubung	16.214	8	2 045,25
4	Sei Mati	14.347	12,87	1 123,93
5	Pekan Labuhan	19.377	3,605	5 418,03
6	Nelayan Indah	8.466	4,2	1 901,67
Medan Labuhan		112.866	40,68	2 785,50

Sumber data: Statistik Kantor Kepala Desa Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan

Medan Labuhan Tahun 2015

Berdasarkan kelompok umur, pada tahun 2015 distribusi penduduk Kecamatan Medan Labuhan lebih banyak pada usia produktif. Tercatat sebanyak 369 penduduk yang lahir sepanjang tahun 2015 di Kecamatan Medan Labuhan, sedangkan yang meninggal hanya 176 orang .

Tabel III
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
di Kecamatan Medan Labuhan

No	Kelompok umur	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-4	5591	5052	10643
2	5-14	10271	9204	19475
3	15-44	30328	29768	60996
4	45-64	9658	9445	19103
5	>-65	1781	2210	3997
Medan Labuhan		57635	55679	113314

Sumber data: Statistik Daerah Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2015

Jika diamati di data di atas, menunjukkan bahwa golongan usia 15-44 tahun adalah golongan terbesar dibandingkan dengan golongan usia yang lainnya. Hal itu berarti, jika golongan yang sudah mendapatkan penghasilan lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang belum berpenghasilan. Dari Kelurahan Nelayan Indah sendiri, jika dirinci menurut jenis kelamin, maka jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Dari jumlah penduduk yang berkisar 7978 jiwa, jumlah laki-laki sebanyak 4116 jiwa dan perempuan sebanyak 3871 jiwa. Sedangkan, jika di Kelurahan nelayan sendiri jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Tabel IV

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Nelayan Indah

No	Jenis Kelamin		Jumlah KK	Jumlah Jiwa
	Laki-laki	Perempuan		
1.	4396	4070	1962	8466

Sumber Data: Statistik kantor Kepala Desa Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan tahun 2015.

Jika diperhatikan, dari jumlah data kartu keluarga, maka jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan.

C. Mata Pencarian

Dari data yang ada, jumlah penduduk Kecamatan Medan Labuhan pada tahun 2015, tercatat sebanyak 66.726 orang yang bekerja. Sebanyak 2.689 orang atau 4,03 persen bekerja sebagai pegawai negeri, sebanyak 14.224 orang atau 21,32 persen bekerja sebagai pegawai swasta, sebanyak 717 orang atau 1,07 persen bekerja sebagai ABRI, sebanyak 9.105 orang atau 13,65 persen bekerja sebagai nelayan, sebanyak 7.343 orang atau 11,00 persen bekerja sebagai pedagang, sebanyak 3.441 orang atau 5,16 persen berstatus sebagai pensiunan dan 29.207 atau 43,77 persen yang bekerja pada kegiatan lainnya.

Jika diperhatikan, masyarakat yang tinggal di Kecamatan Medan Labuhan lebih banyak yang bekerja di bidang lainnya. Dan yang paling sedikit adalah masyarakat yang bekerja sebagai ABRI. Dengan demikian, dapatlah dilihat kalau rata-rata penduduk bekerja dalam hal lain, Karyawan swasta dan Nelayan.

Maka dari itu, daftar tabel di bawah ini akan menjelaskan jumlah penduduk di kecamatan tersebut yang bekerja pada bidang yang paling banyak hingga yang paling sedikit.

Tabel V
Komposisi Mata Pencaharian Penduduk
Kecamatan Medan Labuhan (Persen)

No	Mata Pencaharian	Persen	Jumlah
1	Lain-lain	43,77%	29.207
2	Pegawai Swasta	21,32%	14.224
3	Nelayan	13,65%	9.105
4	Pedagang	11,00%	7.343
5	Pensiunan	5,16%	3.441
6	Pegawai Negeri	4,03%	2.689
7	ABRI	1,07%	717
Jumlah		100%	66.726

Sumber data: Statistik Daerah Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan
Tahun 2015

D. Agama

Agama berasal dari kata *al-Din*, *Religi* dan agama. Al-Din berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini memiliki arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Adapun *Religi* yang berasal dari bahasa Latin memiliki arti mengumpulkan dan membaca. Kemudian, *Religare* memiliki arti mengikat. Kata agama sendiri terdiri dari *A* yang memiliki arti tidak dan *gama* yang memiliki arti pergi. Jadi, agama mengandung arti tidak pergi, tidak di tempat atau diwariskan turun-temurun.¹⁹

Agama merupakan suatu aturan yang menyangkut cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus. Setidaknya, agama menyangkut ke-*ilahi-an*. Maksudnya, agama menyangkut segala yang sesuatu yang bersifat ketuhanan.²⁰

Mayoritas penduduk di Kelurahan Nelayan Indah ini beragama Islam, hanya ada sekitar lima kepala keluarga saja yang beragama Kristen. Sedangkang, agama Hindu, Budha dan Konghucu sama sekali tidak ada. Dari 1962 kepala keluarga, mayoritas dari mereka beragama Islam.

Dengan Demikian, di Kelurahan Nelayan Indah ini hanya ada tempat ibadah bagi umat muslim dan muslimat saja.

¹⁹Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 14.

²⁰Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya, 2011), hlm. 5.

Tabel VI

**Keadaan Jumlah Penduduk Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan
Labuhan Berdasarkan Penanut Agama**

No	Agama	Jumlah (KK)
1	Islam	1957
2	Kristen	5
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Konghucu	-
Jumlah		1962 KK

Sumber Data: Statistik Kantor Kepala Desa Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan

Medan Labuhan tahun 2015

Demikianlah keadaan Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan yang datanya terterang melalui letak geografi, jumlah penduduk, mata pencaharian dan agama. Semuanya telah penulis terangkan melalui tabel-tabel yang isinya terkait tentang empat sub item tersebut.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Filosofis dan Etos Kerja

Menurut Tengku Luckman Sinar, bahwa sebelum kedatangan kolonialisme barat ke bumi Melayu, orang Melayu sebelumnya sudah mencapai puncak peradaban yang tinggi di dunia internasional. Orang Melayu memiliki nilai-nilai positif yang dipegang teguh di dalam kehidupan mereka. Misalnya:

1. Orang Melayu itu sangat taat menjalankan ibadah.
2. Orang Melayu itu tidak buta huruf, karena mempunyai tulisan/bahasa Arab yang mengetengahkan ilmu pengetahuan dunia, di dalam bahasa Melayu terdapat paling sedikit 45% bahasa Al-quran. Bahasa itu sering disebut Arab Melayu.
3. Mahir dalam teknologi tinggi, misalnya pembuatan kapal pelayaran samudera, meriam dan setingar, peta, kompas, ilmu perbintangan dan masih banyak lagi.
4. Orang Melayu adalah bangsa yang bersih, sopan santun, gemar akan alat musik, mematuhi adat dan hukum, dan suka kepada seni sastra.²¹

²¹ Asli Br. Sihombing dan Farizal Nasution, *Peradaban Melayu*, (Medan, CV Nusa Persada, 2010), hlm. 4.

1. Pengertian Nilai-nilai Filosofis

Makna dari hidup adalah 'nilai', sebagai hakikat harga diri dan keberlangsungan duniawi yang sejati. Makna nilai secara filosofis adalah hakikat dari semua kehendak Tuhan yang secercah kehendak-Nya telah tercurahkan kepada jiwa manusia.²² Istilah nilai dalam bahasa Inggris adalah 'value'. Aslinya berasal dari bahasa Latin 'velere'.

Rohman Mulyana, memakai nilai secara denotatif dengan 'harga'. Dan ketika makna itu dihubungkan dengan konsep lain, maka maknanya menimbulkan interpretasi yang beragam. Umpamanya nilai atau harga yang dalam perspektif ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu jiwa dan sebagainya. Maka, makna nilai bergantung pada perspektif yang dimaksudkan. Misalnya, dalam konteks filsafat nilai, segala sesuatu harus bernilai, baik nilai estetika, nilai etik, nilai sosial dan nilai biologis.

Makna nilai dapat berupa keyakinan religius dan janji-janji deterministik dalam agama yang dianut seseorang dalam berbagai prilakunya. Misalnya, orang yang beriman, semua tindak-tanduknya diharapkan dapat bernilai ibadah di mata Tuhan. Nilai dapat didefinisikan pula sebagai patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Pengertian ini menekankan aspek norma sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku manusia.

²²Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 190.

Dari ilustrasi dan pengertian tentang nilai di atas, ada lima hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan makna nilai secara aksiologis, yaitu:

1. Nilai sebagai panduan hidup manusia
2. Nilai sebagai tujuan hidup manusia.
3. Nilai sebagai pilihan normatif manusia.
4. Nilai sebagai hakikat semua pengetahuan.
5. Nilai sebagai kesadaran tertinggi dari seluruh kesadaran manusia tentang motif-motif dan bentuk seluruh tindakan yang berakar pada nalar dan tolak ukur yang terjadi jaminan tercapainya tujuan perilaku.

Lima aspek dari makna nilai di atas adalah kesimpulan yang mengungkap hakikat nilai secara filosofis. Dengan demikian, alternatif pertama atau dapat pula diletakkan terakhir dalam seluruh tindakan berpengetahuan atau tidak, adalah pilihan nilai dalam kehidupan rasional dan spiritual manusia sebagai individu maupun kelompok. Perinsip ber-‘nilai’ sepanjang makna tersebut menjadi perangsang dan pelengkap hakikat semua tujuan diraihnya ilmu pengetahuan sekaligus pengalamannya.

Setiap manusia memiliki prinsip dalam bertindak. Prinsip semacam tolak ukur dan rujukan yang membentuk warna sebuah tindakan. Epistemologis dari nilai atau sumber nilai yang dirujuk, secara filosofis, sumber nilai berawal dari akal manusia sendiri, karena manusia bertindak dengan pertimbangan akalnya.

2. Pengertian Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak hanya dimiliki oleh individual, tetapi juga oleh suatu kelompok bahkan masyarakat.²³ Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakini. Dari kata etos ini, dikenal pula nama etika. *Etiket* yang hampir berkaitan pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

Dalam etos tersebut, ada semacam semangat untuk menyempurnakan segala sesuatu dan menghindari segala kerusakan sehingga setiap pekerjaannya diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali cacat dari hasil pekerjaannya. Sifat seperti ini dikenal dengan ihsan, sebagaimana Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas keyakinan seseorang atau suatu kelompok.²⁴ Menurut Jansen Sinamo, etos kerja adalah spirit, semangat dan mentalitas yang mewujudkan menjadi

²³Toto Tasamara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm 15.

²⁴Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 896.

seperangkat perilaku kerja positif seperti: Rajin, antusias, tekun, sabar, jujur, kerja keras, bertanggungjawab, sopan, tertib, dan menghargai waktu.²⁵

B. Ilmu Tauhid

Islam sebagai agama mempunyai dua dimensi, yaitu keyakinan atau akidah dan sesuatu yang diamalkan atau amaliah. Amal perbuatan tersebut merupakan perpanjangan dan implementasi dari akidah itu. Islam adalah agama *samawi* yang bersumber dari Allah SWT., yang diwahyukan kepada Rasulullah. Yang berintikan keimanan dan perbuatan.

Keimanan dalam agama Islam merupakan dasar atau fondasi, yang di atasnya berdiri syariat Islam. Selanjutnya, dari pokok-pokok tersebut muncullah cabang-cabangnya. Antara keimanan dan perbuatan atau akidah dan syariat keduanya sambung-menyambung, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebagaimana pohon beserta buahnya.

Keimanan atau akidah dalam dunia keilmuan Islam dijabarkan melalui suatu disiplin ilmu yang sering diistilahkan dengan Ilmu Tauhid, Ilmu Akidah, Ilmu Kalam, Ilmu Ushuluddin, dan sebagainya. Dengan demikian, maka aspek pokok dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam adalah masalah keyakinan akan adanya eksistensi Allah yang Maha sempurna, Mahakuasa, dan kesempurnaan lainnya.

²⁵ Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011), hlm. 31.

Keyakinan tersebut akan membawa seseorang untuk mempercayai adanya malaikat-malaikat, kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah, Nabi dan Rasul-rasul Allah, takdir, dan memercayai adanya kehidupan sesudah mati. Ilmu ini dinamakan Ilmu Tauhid karena pokok bahasannya dititikberatkan pada keesaan Allah.²⁶

Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keesaan Allah. Di dalamnya dikaji pula tentang *asma'* (nama-nama) dan *af'al* (Perbuatan-perbuatan) Allah yang *wajib*, *musthil*, dan *ja'iz*, juga sifat-sifat Rasul-Nya. Dan membahas hal-hal lain yang berkaitan tentang-Nya.²⁷

Ilmu Tauhid menurut Syeikh Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

“Tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang *wajib* tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang *ja'is* disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib ditiadakan dari-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib ada pada dirinya, hal-hal yang *ja'is* dihubungkan (dinisbatkan) pada diri mereka, dan hal-hal yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.”²⁸

Ilmu ini dinamakan Ilmu Tauhid karena pokok pembahasannya dititikberatkan kepada ke-Esa-an Allah. Tauhid adalah percaya kepada Tuhan yang Maha Esa dan memercayai tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya. Tujuan Tauhid adalah menetapkan ke-Esa-an Allah dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Sebab itulah,

²⁶ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 9.

²⁷ Abdul Razak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 13.

²⁸ Muhammad Ahmad, *ibid*, hlm. 14.

pembahasan yang berhubungan dengan-Nya dinamakan Ilmu Tauhid. Yang terpenting dalam Ilmu Tauhid adalah mengenai ke-Esa-an Allah SWT.

C. Sejarah Melayu di Medan sampai ke Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan

Di daerah Sumatera Utara, ada dua kerajaan atau kesultanan Melayu yang terkenal, yaitu Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Kesultanan yang pertama kali berdiri adalah Deli. Dalam perkembangannya, kemudian terjadi friksi dan konflik internal antara keluarga raja dalam kesultanan Deli tersebut. Akibatnya, muncul lah kesultanan baru yang memisahkan diri dari Deli, yaitu Serdang. Berdasarkan garis asal-usul ini, maka sebenarnya kedua kerajaan ini pada awalnya adalah satu, dan Serdang tidak lebih dari pecahan Kesultanan Deli.²⁹

Sejarah berdirinya kesultanan Deli bisa diakri dari Kerajaan Aceh. Menurut riwayat, seorang Laksamana dari Kerajaan Aceh bernama Sri Paduka Gocah Pahlawan, bergelar Laksamana Khoja Bintan, bersama pasukannya pergi memerangi Kerajaan Haru di Sumatera Timur pada tahun 1612 M, dan berhasil menaklukkan kerajaan ini. Pada tahun 1630, ia kembali bersama pasukannya untuk melumpuhkan sisa-sisa kekuatan Haru di Deli Tua. Setelah seluruh kekuasaan Haru berhasil dilumpuhkan, Gocah Pahlawan kemudian menjadi penguasa daerah yang ditaklukkan tersebut sebagai wakil resmi Kerajaan Aceh, dengan wilayah membentang dari Tamiang hingga Rokan.

²⁹Asli Br. Sihombing dan Farizal Nasution, *Peradaban Melayu*, (Medan, CV Nusa Persada, 2010), hlm. 30.

Dalam perkembangannya, atas bantuan Kerajaan Aceh, Gocah Pahlawan berhasil memperkuat kedudukannya di Sumatera Timur dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil yang ada di daerah tersebut. Pada tahun 1669, Deli memisahkan diri dari Kerajaan Aceh, memanfaatkan situasi Aceh yang sedang melemah karena dipimpin oleh raja perempuan, Ratu Taj al-Alam Tsafiah al-Din. Setelah Gocah Pahlawan meninggal dunia, ia digantikan oleh anaknya, Tuanku Panglima Perunggit yang bergelar “Kejeruan Padang”. Tuanku Panglima Perunggit memerintah hingga tahun 1700 M.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1723 M terjadi kemelut ketika Tuanku Panglima Paderap, Raja Deli ke-3 mangkat. Kemelut ini terjadi karena putra tertua Raja yang seharusnya menggantikannya memiliki cacat di matanya, sehingga tidak bisa menjadi raja. Putra nomor 2, Tuanku Pasutan yang sangat berambisi menjadi raja kemudian mengambil alih tahta dan mengusir adiknya, Tuanku Umar bersama ibundanya Permaisuri Tuanku Puan Sampali ke wilayah Serdang.

Menurut adat Melayu, sebenarnya Tuanku Umar yang seharusnya menggantikan ayahnya menjadi Raja Deli, karena ia putra garaha (permaisuri), sementara Tuanku Pasutan hanya dari selir. Tetapi, karena masih di bawah umur, Tuanku Umar akhirnya tersingkir dari Deli. Untuk menghindari agar tidak terjadi perang saudara, maka dua Orang Besar Deli, yaitu Raja Urung Sunggal dan Raja Urung Senembal, bersama seorang Raja Urung Batak Timur di wilayah Serdang bagian hulu (Tanjong Merawa), dan seorang pembesar dari Aceh (Kejeruan Lumu),

lalu merajakan Tuanku Umar sebagai Raja Serdang pertama tahun 1723 M. Sejak saat itu, berdiri Kerajaan Serdang sebagai pecahan dari Kerajaan Deli. Demikianlah, akhirnya Kesultanan Deli terpecah menjadi dua: Deli dan Serdang.

Pada tahun 1780, Deli kembali berada dalam kekuasaan Aceh. Tidak banyak catatan yang menjelaskan situasi dan kondisi Deli selama lepas dari kekuasaan Aceh. Ketika Sultan Osman Perkasa Alam naik tahta pada tahun 1825, Kesultanan Deli kembali menguat dan melepaskan diri untuk kedua kalinya dari kekuasaan Aceh. Negeri-negeri kecil sekitarnya seperti Buluh Cina, Sunggal, Langkat dan Suka Piring ditaklukkan dan menjadi wilayah Deli. Namun, independensi Deli dari Aceh tidak berlangsung lama, pada tahun 1854, Deli kembali ditaklukkan oleh Aceh, dan Raja Osman Perkasa Alam diangkat sebagai wakil kerajaan Aceh. Setelah Raja Osman meninggal dunia pada tahun 1858, ia digantikan oleh Sultan Mahmud Perkasa Alam yang memerintah dari tahun 1861 hingga 1873. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud ini, ekspedisi Belanda I yang dipimpin oleh Nether datang ke Deli.

Sejarah telah lama mencatat bahwa, ketika Belanda menguasai Sumatera Timur, perkebunan tembakau dibuka secara luas. Tak ada yang menduga bahwa, dalam perkembangannya di kemudian hari, ternyata tembakau Deli ini sangat disukai di negeri yang menjadi jantung kolonialisme dunia: Eropa. Berkat perkebunan tembakau tersebut, sultan Deli yang berkerjasama dengan Belanda dalam membuka dan mengelola lahan perkebunan kemudian menjadi kaya raya.

Dengan kekayaan yang melimpah ini, para sultan kemudian hidup mewah dan glamour dengan membangun istana yang mewah dan indah, membeli kuda pacu, mobil mewah dan sekoci pesiar, serta mengadakan berbagai pesta untuk menyambut para tamunya yang kebanyakan datang dari Eropa. Saksi bisu kekayaan tersebut adalah Masjid Raya al-Mashun Medan dan Istana Deli yang masih berdiri megah di kota Medan hingga saat ini.

Berbeda dengan kehidupan para keluarga istana, masyarakat awam tetap hidup apa adanya, dengan menggantungkan sumber ekonominya dari perladangan yang sederhana. Ketika komoditas tembakau sedang meledak di pasar Eropa, para petani tradisional tersebut banyak yang berpindah menanam tembakau, sehingga petani padi jadi berkurang. Komoditas pertanian lain yang banyak ditanam masyarakat adalah kopi, karet, cengkeh dan nenas. Tidak semua orang Deli menjadi petani, sebagian di antara mereka juga ada yang menjadi buruh tani di perkebunan tembakau bersama orang-orang Jawa dan Cina.

Dalam sistem kekerabatan, orang Deli lebih dominan menganut sistem patrilineal. Hal ini bisa dilihat dari kecenderungan para pasangan muda untuk mendirikan rumah di dekat lingkungan keluarga suami, terutama ketika pasangan muda tersebut telah dikarunia anak. Jika belum memiliki rumah dan anak, pasangan muda tersebut biasanya lebih sering tinggal bersama keluarga perempuan. Dari kenyataan ini, sebenarnya pola kekerabatan matrilineal dan patrilineal telah diterapkan dengan cukup seimbang oleh masyarakat Deli.

Suku Melayu Deli adalah salah satu suku melayu yang mendiami kabupaten Deli Serdang. Penyebaran meliputi kota Medan, Deli Tua, daerah pesisir, pinggiran sungai Deli dan Labuhan. Di kota Medan suku Melayu Deli banyak menempati daerah pinggiran kota. Populasi suku Melayu diperkirakan lebih dari dua juta orang.

Di daerah Sumatera Utara, ada dua kerajaan atau kesultanan Melayu yang terkenal, yaitu Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Kesultanan yang pertama kali berdiri adalah Deli. Dalam perkembangannya, kemudian terjadi friksi dan konflik internal antara keluarga raja dalam kesultanan Deli tersebut. Akibatnya, muncul kemudian kesultanan baru yang memisahkan diri dari Deli, yaitu Serdang. Berdasarkan garis asal-usul ini, maka sebenarnya kedua kerajaan ini pada awalnya adalah satu, dan Serdang tak lebih dari pecahan Kesultanan Deli.

Awalnya memang Melayu yang ada di Kampung Nelayan Indah kecamatan Medan Labuhan ini berasal dari Suku Melayu Deli yang ada di Serdang. Lalu, dengan berdirinya kerajaan Deli dan Serdang, maka suku Melayu Deli pun menyebar ke berbagai daerah di Kota Medan. Salah satunya adalah di daerah Nelayan Indah. Suku Melayu Deli di Kecamatan Medan Labuhan sekarang ini hanya 60% saja, karena kebanyakan sekarang, kecamatan Medan Labuhan itu dihuni oleh para pendatang baru yang beraneka ragam suku dan agama.

BAB IV

NILAI-NILAI FILOSOFIS TERHADAP ETOS KERJA MASYARAKAT MELAYU KELURAHAN NELAYAN KECAMATAN MEDAN LABUHAN MENURUT PERSPEKTIF ILMU TAUHID

A. Nilai-nilai Filosofis Terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Kelurahan Nelayan Kecamatan Medan Labuhan

Berdasarkan pada kultur manusia, orang Melayu memiliki sifat manusia pedagang, suka kedamaian, dan tidak takut pada samudera luas, sehingga orang Melayu hidup dan berkembang di tepi pantai. Suku Melayu suka tantangan dan merantau, sehingga suku melayu hidup dan bertempat di pinggiran pantai dan setiap saat akan merantau dan melaut sesuai dengan tujuan hidup mereka.³⁰

Bangsa Melayu adalah bangsa yang besar, hal ini ditunjukkan oleh penyebaran suku Melayu yang ada di Indonesia dan Asia tenggara, juga berdirinya kerajaan-kerajaan di wilayah itu. Seseorang disebut Melayu apabila beragama Islam, berbahasa Melayu sehari-hari dan beradat istiadat Melayu, adapun adat Melayu itu ialah adat bersendi hukum *syara'*, *syara'* bersendi *kitabullah*. Di dalam hukum kekeluargaan orang Melayu, menganut sitem parental (kedudukan pihak ibu dan bapak sama).

Pada awalnya, filosofis kehidupan orang Melayu pesisir Sumatera di tanah Deli ini adalah turunan campuran dari suku orang Melayu yang ada di Medan dengan suku bangsa Melayu yang datang dari Johor, Melaka, Riau dan suku bangsa Aceh, Karo, Mandailing, Jawa, Bugis, Minang dan lain-lainnya seperti

³⁰Asli Br. Sihombing dan Farizal Nasution, *Peradaban Melayu*, (Medan, CV Nusa Persada, 2010), hlm. 3.

Arab, India, yang merasa mengamalkan adat Melayu serta beragama Islam. Ia memakai bahasa Melayu sebagai pengantar antara pergaulan sesama. Karena dahulu agama Islam dikembangkan dengan memakai bahasa Melayu dan dakwah Islam dilaksanakan oleh orang Melayu, maka istilah masuk Islam diartikan juga masuk Melayu.³¹

Menurut Tengku Luckman Sinar, bahwa sebelum kedatangan kolonialisme barat ke bumi Melayu, orang Melayu sebelumnya sudah mencapai puncak peradaban yang tinggi di dunia internasional. Misalnya:

5. Orang Melayu itu sangat taat menjalankan ibadah.
6. Orang Melayu itu tidak buta huruf, karena mempunyai tulisan/bahasa Arab yang mengetengahkan ilmu pengetahuan dunia, di dalam bahasa Melayu terdapat paling sedikit 45% bahasa Al-quran. Bahasa itu sering disebut Arab Melayu.
7. Mahir dalam teknologi tinggi, misalnya pembuatan kapal pelayaran samudera, meriam dan setingar, peta, kompas, ilmu perbintangan dan masih banyak lagi.
8. Orang Melayu adalah bangsa yang bersih, sopan santun, gemar akan alat musik, mematuhi adat dan hukum, dan suka kepada seni sastra.³²

³¹ Srijanti dan Purwanto, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan kedua, 2007), hlm. 145.

³² Asli Br. Sihombing dan Farizal Nasution, *Peradaban Melayu*, (Medan, CV Nusa Persada, 2010), hlm. 4.

Pada masa kini, bangsa Melayu boleh dikatakan tertinggal dari bangsa lainnya. Secara fisik, bangsa Melayu tidak lagi terjatuh tapi sudah tertindas, karena tidak mampu mengembangkan potensi sosial dan ekonomi secara optimal.³³ Penyebaran Melayu terhambat karena ketidak mampuan menyesuaikan dengan budaya global, sehingga budaya Melayu semakin lemah, bahkan cenderung hilang identitasnya karena kegagalan dalam mengembangkan politik dan ekonomi lokal.

Setiap bangsa selalu berupaya ke arah pemantapan keberadaannya dan terus mengembangkan potensi selaras dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa sejalan dengan pengetahuan kapasitas dan komitmen ke arah kemajuan. Karakter Melayu relatif berbeda antara orang yang di Kelurahan dengan orang yang di perantauan.

Di perantauan, akibat tantangan yang lebih berat, maka orang Melayu lebih ulet dan dinamis. Kiriman uang, dari keluarga yang di perantauan ke Kelurahan, dapat melemahkan upaya mereka yang ada di Kelurahan untuk lebih berusaha lagi. Sangat banyak tanah-tanah terbengkalai dan tidak diusahakan yang membuat indikasi tentang lemahnya semangat juang orang-orang Melayu yang ada di Kelurahan.³⁴

Orang-orang yang di luar suku Melayu, banyak menyebutkan kalau orang-orang Melayu itu memiliki karakter ‘pemalas’ dan ‘penunggu’. Ya, kebanyakan orang memang beranggapan seperti itu, tetapi sebenarnya tidak semua orang Melayu

³³ Asli Br. Sihombing dan Farizal Nasution, *Ibid.*, hlm. 11.

³⁴ Asli Br. Sihombing dan Farizal Nasution, *Peradaban Melayu*, (Medan, CV Nusa Persada, 2010), hlm. 13.

itu pemalas, karena jika orang-orang Melayu itu pergi merantau, maka mereka akan menjadi seseorang yang ulet karena kehidupan di daerah luar itu sangat keras.

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak terhadap perbuatan dan kegiatan individu.

Menurut A. Tabrani Rusyan, fungsi etos kerja adalah:

- a. Pendorong timbulnya perbuatan.
- b. Penggairah dalam beraktivitas.
- c. Penggerak, seperti mesin bagi mobil, besar kecilnya motifasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.³⁵

Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya dan sistem nilai atau moral yang diyakini oleh masyarakat setempat. Dari kata etos kerja ini pula, dikenal kata etika, yang hampir menedekati pada pengertian akhlak atau nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut dapat terkandung semacam gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

³⁵A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 63.

Etos kerja merupakan sikap mental dalam menghayati dan menghargai pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat dan sikap mental yang selalu berpandangan bahwa kualitas kerja di hari ini harus lebih baik daripada hari sebelumnya, dan kualitas kerja besok harus lebih baik lagi daripada kualitas kerja hari ini.

Selalu berpikir maju ke depan dan tidak hanya berpangkutangan kepada takdir, tidak berpikir bahwa bisa bersantai jika telah memiliki uang lebih dalam memperoleh pendapatan dari hasil bekerja. Tentu saja, berpikir seperti itu dapat meningkatkan keteguhan dan semangat kerja seseorang.

Tanpa tekad dan semangat kerja, maka sudah dipastikan seseorang itu tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan jika pun selesai, ia tidak akan mau lebih giat berusaha lagi agar mendapatkan hasil yang lebih sempurna dari pekerjaannya di hari sebelumnya.

Maka dari itu, etos kerja sangat berpengaruh karena dapat membuat seseorang bisa lebih konsisten terhadap pekerjaannya, adanya penghargaan dan pandangan tentang kualitas kerja membuat semangat dan dapat menanamkan nilai-nilai itu di dalam hati.

Bagaimana dengan karakter kerja Masyarakat Nelayan Indah dalam melaut? Di Kelurahan Nelayan Indah kecamatan Medan Labuhan, selanjutnya penulis memberikan beberapa angket dan menanyai langsung beberapa orang bersuku Melayu yang tinggal di daerah itu mengenai etos kerja masyarakat Melayu.

TABEL VII

ETOS/SEMANGAT KERJA DARI ORANG-ORANG BERSUKU

MELAYU YANG TINGGAL DI KELURAHAN NELAYAN INDAH DAN

SEKITARNYA

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Semangat bekerja karena ingin mendapatkan uang demi keluarga dan bersukur dengan penghasilan, yang penting berusaha.	5	15 %
2.	Tergantung pribadi masing-masing, mau bekerja atau tidak.	15	50 %
3.	Orang Melayu memang kebanyakan pemalas dan tidak memiliki semangat bekerja.	10	35 %
Jumlah		30	100 %

Sumber Data: Angket Penelitian tahun 2015

Menurut keterangan tabel di atas, seperti jawaban dari tiga item tersebut, orang Melayu kebanyakan berpikir bahwa etos kerja itu tergantung dari pada pribadi yang melaksanakan pekerjaan yang diembannya. Seperti pada item kedua, mereka

menyebutkan kalau tidak semua orang Melayu itu adalah pemalas dan penunggu, walau di luar sana banyak masyarakat non Melayu yang membenarkan hal itu.

Sampai-sampai ada beberapa ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kalau orang Melayu itu bekerja atau tidak sama-sama berpenghasilan minin, dan lebih baik tidak bekerja. Atau, lebih memikirkan menu makan yang mereka santap daripada keadaan rumah yang sudah rusak parah.

Sebenarnya, pribadi pemalas dan penunggu itu ada dalam diri orang Melayu karena terkait dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Seperti kebanyakan masyarakat Melayu yang ada di Kelurahan Nelayan Indah, di sana para penduduk sebagian besar berprofesi menjadi nelayan yang menangkap ikan. Dan bukan hanya di desa itu saja, dari sejak dahulu, masyarakat Melayu memang terkenal bekerja sebagai Nelayan yang mejelajahi samudera. Mereka melaut selama beberapa bulan, lalu pulang ke rumah dan menjual hasil dari tangkapan ikan yang mereka dapat.

Nah, dari sinilah permasalahan muncul, ketika mereka sudah berlayar dan melaut selama berbulan-bulan dan kemudian mereka mendapatkan hasil tangkapan ikan yang sedikit, tentu saja hal itu membuat mereka tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarga mereka. Lalu, beberapa saat kemudian mereka mencoba melaut lagi selama beberapa bulan dan mereka pun pulang dengan hasil yang juga tidak seberapa, karena ikan yang mereka tangkap sedikit.

Tentu saja, hal itu membuat para lelaki Melayu berpikir yang terpenting talah berusaha walau hasil tangkapan yang sedikit, padahal dalam melaut mereka membutuhkan waktu yang lama dan ketika pulang, hasil dari melaut selama beberapa bulan malah tidak mencukupi kehidupan mereka.³⁶

Dari sinilah kemudian muncul ungkapan-ungkapan itu. Sama saja, baik melaut atau tidak, hasilnya tetap tidak mencukupi kehidupan, lebih baik mereka bersantai di rumah daripada bekerja, dan yang terpenting mereka telah berusaha dan bekerja. Padahal orang Melayu itu bebrapa cukup aktif dalam berusaha, hanya pasif dalam menerima kejadian takdir setelah ikhtiar dilaksanakannya. Orang-orang Melayu menjadi pemalas dan penunggu karena hal ini, kebanyakan dari mereka kemudian mencoba untuk menunggu waktu yang tepat untuk melaut, akibatnya kebutuhan keluarga pun menjadi terbengkalai dan berpindah tangan kepada sang istri yang kemudian mencari pekerjaan alternatif lain.

Sekarang ini, malah umumnya masyarakat Melayu cenderung tidak mau bekerja karena sudah mendapatkan uang yang cukup untuk esok harinya. Misalnya, salah seorang dari masyarakat Melayu yang penulis wawancarai, anaknya bekerja sebagai tukang ojek pangkalan, Ibundanya menjelaskan kalau sang anak itu tidak giat dalam bekerja, jika ia sudah mendapat penghasilan yang cukup, maka keesokan harinya ia tidak akan bekerja dan memilih bersantai di rumah saja.

³⁶Wawancara dengan Bapak Syaiful Khadir, di Kelurahan Nelayan Indah, Minggu 1 November 2012, pukul 10.00 WIB.

Sang Ibu pun mengatakan kalau anaknya itu tidak memiliki semangat dalam bekerja dan tidak memikirkan masa depannya, tidak berpikir maju dan lebih teguh dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mengumpulkan uang demi masa depan kelak.³⁷

Bahkan menurut beberapa orang yang penulis wawancarai, mereka berpendapat bahwasannya orang Melayu itu pada dasarnya memang tidak memiliki semangat kerja yang baik, apa lagi para lelaki Melayu. Di Kelurahan Nelayan Indah sendiri, para istri juga menjadi ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Ada yang menjadi penjahit atau berjualan di depan rumah mereka. Itu semua para istri lakukan karena suami mereka berpemikiran kalau bekerja atau tidak itu sama saja, dan kebanyakan lelaki di sana juga hanya bekerja untuk sekedar mencukupi biaya makan besok.

Lantas, para istri menjadi kebingungan karena mereka juga mempunyai anak-anak yang harus disekolahkan, maka dari itu, mereka pun juga mengambil alih dan melakukan pekerjaan kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak mereka.³⁸

³⁷Wawancara Dengan Ibu Sayrifah Zainab, di Kelurahan Nelayan Indah, Minggu 1 November 2015, Pukul 11.00 WIB.

³⁸Wawancara Dengan Ibu Elida, di Kelurahan Nelayan Indah, Minggu 1 November 2015, Pukul 12.30 WIB.

Bagi umat Islam, bekerja bukan hanya untuk kebahagiaan di dunia, tetapi juga untuk di akhirat kelak. Masyarakat Melayu yang pada umumnya beragama Islam, memiliki pandangan hidup yang melekat dalam kebudayaan masyarakat Melayu dan pandangan hidup mereka itu ketimpangan dalam pemahaman tentang hidup di dunia dan tentang hidup di hari kemudian. Untuk apa bekerja keras, karena hidup di dunia ini sangat sementara, hidup yang sebenarnya adalah di hari kemudian. Biar miskin di dunia, asal kaya di akhirat kelak.³⁹

Tentu saja, mereka salah kaprah dalam memaknai hal ini, karena sejatinya umat Islam seharusnya menjadi pekerja yang giat untuk membangun hidupnya agar menjadi lebih baik lagi. Di dalam bukunya, Tato Tasmara menjelaskan tujuh etos kerja muslim, yaitu:

1. Bekerja samapai tuntas

Untuk mendapatkan keberhasilan dalam bekerja, maka pekerjaan harus diselesaikan dengan baik dan tuntas. Pengertian bekerja dengan tuntas dapat diartikan bahwa pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan hasil yang sangat memuaskan, proses kerjanya juga baik, semuanya proses yang dilakukan harus direncanakan dengan baik pula terlebih dahulu. Juga perlu keikhlasan dalam melaksanakan pekerjaan.

Bukan hanya dilandasi ilmu dan keahlian dalam melakukan pekerjaan, tetapi juga diperlukan kerapian dan rasa syukur ketika telah menyelesaikan pekerjaannya. Jadi, bagaimana menerapkan etos kerja tuntas ini bagi umat Islam dan masyarakat

³⁹Wan Anayati, *Opini Koran Waspada*, Rabu 26 Agustus 2015.

Melayu yang pada umumnya sudah mendapatkan perangai jelek dari masyarakat non Melayu?

Pertama, kita harus melakukan pekerjaan seprofesional mungkin dan ahli di bidangnya. Kita memilih bidang apa yang sesuai dengan kemampuan, misalnya bagi masyarakat Melayu yang ada di Kelurahan Nelayan, mereka kebanyakan bekerja sebagai Nelayan. Maka, mereka harus teguh dan sabar dalam melakukan pekerjaan, dan selalu ikhlas, juga diakhiri dengan rasa syukur ketika setelah selesai melakukan pekerjaan tersebut.

Kedua, harus adanya komitmen dalam melakukan pekerjaan. Kita berjanji harus menyelesaikannya dengan baik dan dalam waktu yang tepat, dan kita tidak boleh meninggalkan pekerjaan atau tidak konsisten dalam bekerja. Maka, orang-orang Melayu harus melakukan pekerjaannya dengan berjanji kepada diri sendiri dapat menyelesaikannya dengan baik. Walaupun hasilnya tidak dapat mencukupinya, setidaknya keesokan harinya mereka harus tetap berusaha dan bekerja dengan giat untuk menutupi kekurangan mereka di waktu lalu.

2. Bekerja dengan Ikhlas

Islam memaknai tujuan bekerja bukan hanya untuk di dunia saja, tetapi untuk bekal di hari akhir kelak. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan dalam pekerjaan tidak hanya dari penghasilan dan kekayaan saja, tetapi juga memperhatikan cara bekerja

dan menggunakan hasil kerja dengan baik dan benar, tidak merugikan orang lain dan tidak menghalalkan segala cara, juga mengikuti aturan dan mencari ridho Allah SWT.

Bekerja dalam konteks Islam harus dimaknai dengan bekerja keras dengan cederas dan ikhlas. Jadi, masyarakat Melayu di Kelurahan Nelayan Indah yang pada umumnya adalah seorang nelayan harus lebih meyakinkan diri lagi bahwa mereka harus berupaya sebisa mungkin dalam mencari nafkah, dengan keikhlasan mereka akan memperoleh hasil dari pekerjaan yang dapat mereka syukuri untuk kehidupan. Dengan adanya usaha dan juga upaya dan keikhlasan dalam menjemput rezeki. Biasanya, melakukan pekerjaan yang kita senangi dapat mendorong etos ikhlas pada diri kita.

3. Bekerja dengan Jujur

Bekerja dengan jujur, dapat diartikan bekerja untuk mencapai tujuan dengan tidak berbohong, lurus hati, tidak berkhianat dan dapat dipercaya dengan perbuatan dan pengucapan. Mengapa Islam mementingkan kejujuran dalam bekerja? Karena pekerjaan itu adalah amanah bagi setiap orang dan harus mempertanggungjawabkannya. Seperti layaknya uang yang jika dikeluarkan, maka harus ada kwitansinya sebagai bukti dan pertanggungjawaban kepada bagian keuangan tersebut.

Kepada kepala keluarga, akan dimintai pertanggungjawabannya untuk keluarganya. Karena setiap pekerjaan dimintai pertanggungjawabannya, maka

haruslah seseorang yang bekerja dengan jujur dan sebaik mungkin. Allah selalu mengawasi kita, maka tidak ada bagi kita untuk tidak melaksanakan pekerjaan dengan gigih dan jujur, dan malah bersantai-santai dan berbuat sesuka hati dalam bekerja, hanya karena sudah memiliki uang untuk makan esok hari.

4. Bekerja menggunakan Teknologi

Bekerja dengan menggunakan teknologi dapat diartikan dengan bekerja menggunakan alat/benda yang dikembangkan manusia untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya. Pada saat ini untuk berhasil dalam bekerja, manusia dan umat Islam tidak terlepas dengan teknologi. Teknologi memungkinkan kita untuk melakukan pekerjaan dengan cepat dan mudah. Contohnya dalam bekerja masyarakat Melayu yang tinggal di Kelurahan Nelayan Indah mengandalkan kapal-kapal mereka untuk melaut dan juga sepeda motor mereka untuk menarik ojek.

5. Bekerja dengan Kelompok

Hal ini dapat diartikan bahwa kita bekerja bersama-sama dan melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Mengapa perlu melakukan pekerjaan dengan berkelompok? Kita mengetahui bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, namun demikian satu sama lain dapat melakukan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

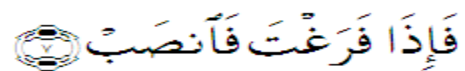
Pada saat ini, sangat disadari bahwa manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan terbatas, baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun tingkah

laku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan ini, kita membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan pekerjaan demi mencapai tujuan kesuksesan. Misalnya, masyarakat yang melaut bersama-sama selama beberapa lama untuk mendapatkan ikan yang banyak.

6. Bekerja Keras

Hal ini dapat diartikan sebagai bekerja dengan sepenuh semangat atau penuh motivasi. Manusia merupakan ciptaan Allah SWT., yang sempurna, manusia juga diberikan tubuh yang sempurna lengkap dengan indranya dan kemampuan berpikir. Oleh sebab itu, sudah selayaknya umat Islam memacu diri untuk berbuat sesuatu yang terbaik dalam hidupnya yang bermanfaat di dunia dan juga bermakna di akhirat.

Banyak peristiwa, dan khususnya di Indonesia di Kelurahan Nelayan Indah tentang betapa pentingnya untuk bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Allah SWT., berfirman:



“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lainnya.” (Q.S Al-Insirah:7)⁴⁰

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Surakarta: Media Insani Pubhlisning, 2007), hlm. 341.

Dari ayat di atas, memperlihatkan bahwa Allah SWT., menyuruh kita untuk dapat bekerja keras, dan apabila suatu urusan telah selesai, maka kita harus melakukan urusan yang lain. Jadi, kita melakukan banyak pekerjaan dan ketika kita telah menyelesaikan suatu urusan, maka dapat langsung beristirahat.

Masyarakat Melayu Kelurahan Nelayan, juga tidak semuanya memiliki semangat etos kerja yang rendah. Contohnya adalah Ibu Rodiyatul Zannah, beliau bersama suaminya yang juga seseorang bersuku Melayu, membuat sebuah kolam untuk memelihara ikan. Selain menjadi nelayan tentunya. Karena perjuangan mereka dan semangat mereka untuk bekerja, maka sekarang ini Ibu Rodiyatul Zannah bisa menyekolahkan anak-anaknya dan juga bisa membangun rumah yang bagus.⁴¹

7. Bekerja sebagai Bentuk Pelayanan

Hal ini dapat diartikan kita bekerja sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain. Bekerja sebagai bentuk pelayanan, yang pada saat ini dikenal dengan kepuasan konsumen, bagaimana kita memulai bekerja dengan melayani?

Pertama, kita memandang mulia pekerjaan kita, dan kita bekerja dengan niat ikhlas dalam rangka untuk beribadah kepada Allah.

Kedua, kita mengetahui apa keinginan dari yang kita layani. Untuk mengetahui apa kebutuhan konsumen kita, maka kita dapat melakukan survey atau bertanya apa yang diharapkan dari pekerjaan kita. Yang juga perlu diketahui adalah bagaimana

⁴¹ Wawancara Dengan Ibu Rodiyatul Zannah, di Kelurahan Nelayan Indah, Minggu 1 November 2015, Pukul 13.30 WIB.

pekerjaan tersebut berjalan, apakah pekerjaan kita menjadi input atau bahan pekerjaan lain dan bagaimana hubungan pekerjaan kita dengan pekerjaan lain.

Ketiga, kita harus mengetahui apakah konsumen puas atau tidak dengan pekerjaan kita. Apabila konsumen belum puas, maka kewajiban melakukan perbaikan cara kerja kita kelak, sehingga konsumen menjadi puas.

Demikianlah etos kerja Islam menurut Tato Tasmara. Baginya, bekerja bukan hanya sekedar untuk mencari harta tetapi juga untuk mencari ridho Allah. Jadi, bekerja bukan hanya untuk keberhasilan di dunia saja, tetapi juga keberhasilan di akhirat kelak. Begitu juga dengan masyarakat Melayu yang bersemboyan sama seperti yang telah di paparkan dalam buku Tato Tasmara, orang Melayu juga berpikiran sama, yaitu hidup hanya sementara dan semuanya akan kembali ke hari kemudian.

Orang-orang Melayu salah dalam menyimpulkan hal ini yang tertulis di atas, karena seharusnya kita sebagai umat Islam, dan tentu saja masyarakat Melayu yang juga beragama Islam, harus bekerja untuk keberhasilan di dunia dan akhirat. Dan bukan karena hidup ini sementara, maka orang Melayu bisa bermalas dan menunggu karena beranggapan, untuk apa bekerja keras karena hidup ini tidak akan lama.

Tetapi, nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu yang ada di Kelurahan Nelayan Indah, tidak semuanya beranggapan seperti yang tertera di atas, karena mereka selalu berusaha untuk kehidupan yang lebih baik. Tidak lagi menjalani

kehidupan dengan pasif, karena mereka memiliki tuntutan kehidupan yang sama besarnya seperti seorang Melayu yang hidup di perantauan.

Etos kerja dan moral sangat berkaitan, yang bisa penulis pahami sekarang adalah, bahwasannya Masyarakat Melayu di Kelurahan Nelayan Indah, kebanyakan sudah bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman. Mereka bekerja, bukan hanya sebagai nelayan, tetapi sebagian dari mereka juga ikut membuat kolam-kolam pemancingan.

Meski mereka memiliki landasan nilai yang kuat dahulu, dan bisa mengalahkan samudera luas, tetapi tetap saja, nilai moral dan juga etos kerja masih harus lebih di hidupkan lagi dengan bekerja keras. Salah satu ungkapan sehari-hari yang paling terkenal dari masyarakat Melayu adalah pantun tentang seseorang harus berusaha dahulu dalam bekerja untuk mendapatkan manisnya keberhasilan.

“Berakit ke hulu, berenang ke tepian, bersakit dahulu, bersenang kemudian.”

Kalimat di atas menegaskan perlunya suatu kerangka atau konsep pemikiran yang menyuarakan keteguhan hati untuk tetap bekerja keras dan berjuang dalam hidup, tidak ada seseorang yang mendapat keberhasilan dengan instan, pasti segalanya membutuhkan rencana dan yang terpenting adalah proses untuk bisa melangkah maju dan mendekati yang namanya puncak kejayaan. Perjuangan tersebut terwakilkan pada pengkontrasan kata sakit yang dikecap dahulu, lalu mendapatkan hasil kesenangan dan kebahagiaan diakhirnya.

B. Etos Kerja Masyarakat Melayu Kelurahan Nelayan Kecamatan Medan Labuhan Menurut Perspektif Ilmu Tauhid

Islam sangat menyukai orang yang bekerja keras dan sangat tidak menyukai orang yang malas.⁴² Islam adalah akidah, syariah, dan amal. Jadi, umat Islam tidak cukup hanya melakukan ibadah kepada Allah SWT., saja, tetapi juga dituntut untuk melakukan amal perbuatan berupa bekerja sebagaimana yang telah ditentukan Allah SWT.

Islam mendidik pengikutnya agar cinta bekerja, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S Al-Jumuah: 10)⁴³

⁴² Rrijati Purwato dan Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, cetakan kedua, 2007), hlm. 137.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Surakarta: Media Insani Pubhlisning, 2007), hlm. 556.

Dari ayat tersebut, telah jelas, bahwasannya Allah menghendaki umat Islam untuk bekerja keras dalam mencari karunia/rezeki dari Allah. Dan dalam ayat ini, Allah menghendaki supaya umat Islam dalam bekerja mendapatkan untung, atau keberhasilan. Allah dalam hal ini tidak mengharamkan manusia dalam bekerja untuk mencari rezeki yang banyak dan halal. Terkait dengan ini, Allah SWT., berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ كَذَلِكَ نَفْصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?” Katakanlah: “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.” (Q.S Al-A’raf: 32)⁴⁴

Islam memandang bawa bekerja adalah bagian dari kewajiban dalam kehidupan. Dengan bekerja manusia dapat mengambil manfaat dari kehidupan dan manfaat dari Masyarakat. Allah tidak mengharamkan perhiasan dan rezeki yang baik. Justru dengan perhiasan dan rezeki yang banyak dan baik itu, manusia dapat berbuat ibadah dengan tenang (karena sulit beribadah dengan tenang ketika perut lapar, dan tidak ada pakaian yang bersih untuk menutup aurat) dapat berbuat amal baik, amal jariah dan zakat maupun sedekah.⁴⁵

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Surakarta: Media Insani Pubhlisning, 2007), hlm. 455.

⁴⁵ Rrijati Purwato dan Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yokyakarta: Graha Ilmu, cetakan kedua, 2007), hlm. 140.

Orang-orang Melayu di Kelurahan Nelayan Indah adalah beragama Islam pastilah percaya dan beriman akan takdir yang ditetapkan oleh Allah. Tetapi, kita juga harus percaya bahwasannya manusia harus berusaha untuk mencapai sesuatu, hanya manusia saja sebagai makhluk yang dianugerahi Allah SWT., akal.

Sebab dia berakal, maka dia berkebudayaan dan itulah yang membedakannya dari hewan dan makhluk lainnya.⁴⁶ Pada umumnya jika takdir telah berlaku, maka ia terima dengan syukur, *tawakkal*, sebab itu kadang-kadang pihak luar menganggap Melayu itu pasif. Padahal orang Melayu itu cukup aktif dalam berusaha, hanya pasif dalam menerima kejadian takdir setelah ikhtiar dilaksanakannya. Takdir atau ketentuan Allah SWT., sejak zaman *azali* sudah tertulis di *Lauh Mahfuz* (lembaran yang terpelihara). Jadi, semua yang akan terjadi, sedang terjadi atau sudah terjadi di dunia ini semuanya sudah diketahui oleh Allah jauh sebelum hal itu terjadi sendiri.⁴⁷

1. Kepercayaan Terhadap Takdir Allah

Secara bahasa (etimologi) takdir berasal dari kata *qaddara* akar kata *qadara* yang berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran.⁴⁸ Dari sekian banyak ayat Alquran yang dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah SWT., mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan tersebut, dan Allah menuntun dan menunjukkan mereka ke arah yang seharusnya mereka tuju.

⁴⁶ Cintaduha.blogspot.com, filosofi-hidup-etnis-melayu (Rabu, 24/12-2014)

⁴⁷ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm.112.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 81.

Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۝

Artinya: “*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, Yang menciptakan dan menyempurnakan (pencipta-Nya), Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.*” (Q.S Al-A’la:1-3)⁴⁹

Menurut pandangan Al-Asy’ari sendiri, ia menjelaskan bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun dan satu zat lain di atas Tuhan yang dapat membuat hukum serta menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan. Malah lebih jauh dikatakan oleh Al-Asy’ari, kalau memang Tuhan menginginkan, ia dapat saja meletakkan beban yang tak terpikul oleh manusia. Ayat-ayat yang menjadi sandaran bagi Al-Asy’ari untuk memperkuat pendapatnya adalah ayat 16 surat Al-Buruj [85], ayat 99 surat Yunus [10], ayat 13 surat As-Sajadah [32], ayat 112 surat Al-An’am [6], dan ayat 253 surat Al-Baqarah [2].⁵⁰

Ayat-ayat tersebut dipahami Asy’ari sebagai pernyataan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Kehendak Tuhan meski berlaku, bila kehendak Tuhan tidak berlaku, itu berarti Tuhan lupa, lalai dan lemah, untuk melaksanakan kehendak-Nya itu, sedangkan sifat lupa, lalai, apalagi lemah adalah sifat-sifat yang mustahil bagi Allah. Oleh karena itu, kehendak Tuhan tersebutlah yang beralaku, bukan kehendak yang lain. Manusia berkehendak setelah Tuhan sendiri mengkehendaki agar manusia berkehendak. Tanpa dikehendaki oleh Tuhan, manusia tidak akan berkehendak apa-apa. Ini berarti kehendak dan kekuasaan Tuhan berlaku semutlak-mutlaknya dan sepenuh-penuhnya. Tanpa makna itu, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak memiliki arti apa-apa.⁵¹

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahan*, (Surakarta: Media Insani Pubhlisning, 2007), hlm. 345.

⁵⁰ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2011), hlm. 185.

⁵¹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2011), hlm. 186.

Peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dari segala kejadiannya dalam *qadar* atau ukuran yang tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, dan itulah yang disebut takdir. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia itu sendiri. Allah adalah Tuhan pencipta, yang menciptakan apa yang dikehendakinya, tidak ada sesuatu yang terjadi dalam kawasan kekusaan-Nya, kecuali apa yang dikehendaki-Nya; karena tidak ada dalam wujud ini sesuatu pun atau seseorang pun yang dapat menyamai-Nya dalam martabat wujud-Nya.⁵²

Percaya kepada takdir Allah adalah rukun iman yang keenam, yaitu mempercayai dan menyakini *qada* dan *qadar*.⁵³ Qada ialah kepastian, dan qadar adalah ketentuan. Keduanya ditetapkan oleh Allah SWT., untuk seluruh makhluk-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan beriman kepada *qada* dan *qadar* ialah setiap manusia (muslim dan muslimat) wajib mempunyai niat dan keyakinan sungguh-sungguh bahwa segala perbuatan makhluk, sengaja maupun tidak telah ditetapkan oleh Allah.

Dari keterangan-keterangan di atas, jelaslah segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan takdir Allah, sebagai bukti konkret, seseorang dilahirkan tidak dapat memilih siapa ibu bapaknya dan di mana ia akan dilahirkan. Jelas, bahwasannya manusia tidak dapat menentukan hal itu sendiri, karena semua yang telah dan akan terjadi ada di dalam kuasa-Nya.

⁵² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 71.

⁵³ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 112.

Masyarakat Melayu Kelurahan Nelayan Indah meyakini akan takdir Allah SWT., mereka kebanyakan memahami bahwasannya takdir adalah sesuatu yang menjadi ketetapan Allah, tetapi ketetapan-ketetapan itu ada yang dapat dirubah dan ada yang tidak dapat dirubah. Jika rajin beribadah, berusaha dan berdoa kepada Allah, Inshaallah takdir bisa dirubah, misalnya masyarakat yang kebanyakan tidak mampu di Kelurahan Nelayan Indah, tapi ada beberapa yang sekarang sudah membangun rumah baru karena mereka beribadah, berusaha dan berdoa.

Dalam takdir, Allah yang menentukan, tetapi manusia juga memiliki andil di dalamnya. Di dalam Alquran dikatakan, bahwa Allah tidak dapat merubah keadaan seseorang melainkan kita yang merubahnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT., di bawah ini:

لَهُرَّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu

*kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(Q.S: Ar-Ra’ad: 11)*⁵⁴

Ayat Alquran di atas mengandung makna abadi buat sepanjang masa, betapa pentingnya kegiatan usaha dan bekerja keras itu bagi manusia. Oleh sebab itu, setiap orang yang menganut agama Islam harus berkerja keras, beramal dan juga bertawakkal kepada Allah SWT.⁵⁵

2. Manusia Wajib Berikhtiar

Di dunia, manusia diwajibkan berusaha mencapai segala yang dicita-citakan demi kebahagiaan dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, kaum mukmin pun wajib berikhtiar dan berusaha sekuat tenaga meskipun telah beriman dan mempercayai dengan sebenar-benarnya bahwa semua ketentuan datang dari Allah SWT., agar lepas dari ketentuan jelek dan buruk, serta berjuang hanya mendapatkan ketentuan yang baik saja.

Dengan demikian, setiap mukmin wajib bekerja keras agar tidak jatuh miskin, giat belajar agar berilmu dan berkmanfaat bagi masyarakat, senantiasa memelihara kesehatan dan sebagainya, sebab kita tidak mengetahui takdir Allah yang mana yang akan menghampiri kita. Karena itu, setiap mukmin tidak dibenarkan untuk bersikap berdiam diri dan pasrah kepada takdir Allah, tetapi harus berjuang mencari

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahan*, (Surakarta: Media Indani Publishning, 2007), hlm. 337.

⁵⁵Boehari, *Islam Mengisi Kehidupan*, (Surabaya: Al-ikhlas, 2005), hlm. 61.

kemaslahatan-kemaslahatan dunia dan akhirat, serta berusaha menghindari perbuatan mungkar dan maksiat.

Etos kerja masyarakat Melayu yang memiliki permasalahan mengenai hidup sementara di dunia dan hidup sebenarnya di hari kemudian, yang membuat mereka menjadi relatif pasif, juga karena pasrah setelah berusaha dan tidak mau menganggap bahwa hidup di dunia itu juga sama berharganya seperti di akhirat kelak.

Jika dulu Masyarakat Melayu berpendapat pandangan hidup di dunia adalah sesuatu yang berharga dan manusia harus mampu menjadi pemimpin bagi alam semesta, sedikit sekali menjadi tersentuh dan menjadi pembelajaran untuk menguatkan etos kerja Masyarakat Melayu di masa sekarang.

Kepasifan masyarakat Melayu dalam menerima takdir juga salah satu yang membuat kehidupan mereka semakin terpuruk, karena dalam berusaha hendaklah jaga pasrah dan putus asa. Untuk mendapatkan kebahagiaan, kemuliaan dan kejayaan hidup di dunia dan mencari bekal di akhirat sangat diperlukan ketabahan, ketekunan dan pengorbanan. Seandainya hari ini gagal, siapa tahu besok atau lusa kita bisa mendapatkan kejayaan.

Maka dari itu, pentinglah bagi kaum muslimin dan masyarakat Melayu yang pada umumnya beragama Islam untuk selalu berikhtiar dalam berkegiatan atau bekerja. Dengan berikhtiar, maka dapat membuat kaum muslimin bisa terus berusaha dan tidak selalu mengeluh dalam bekerja.

Dengan berikhtiar pula masyarakat Melayu bisa terus bekerja dan tidak memangang remeh terhadap pekerjaannya karena ia sudah memiliki uang yang cukup untuk kehidupan di hari esok. Dengan berusaha dan pantang menyerah, akan membuat pandangan orang-orang yang selalu beranggapan Melayu itu pemalas dan penunggu bisa diperbaiki dan diubah menjadi lebih baik.

3. Hubungan antara Iman dan Etos Kerja

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa iman/keyakinan mempunyai kaitan erat dengan etos kerja dalam agama Islam, dengan perumpamaan sebagai pohon dengan buahnya. Dan sejauh mana antara keimanan dan etos kerja terdapat hubungan atau keimanan dapat mempengaruhi etos kerja,⁵⁶ maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut.

Seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Keislamannya makin sempurna jika ia melaksanakan rukun Islam dengan baik dan benar, sesuai dengan ketentuan ajaran agama. Rukun Islam pertama (syahadat) adalah merupakan inti dan syarat pertama dan utama untuk seseorang dapat menjadi beragama Islam dan disebut muslim.

⁵⁶ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 39.

Rukun Islam yang pertama ini mengandung unsur akidah, yaitu keimana atau kepercayaan akan Allah SWT., dan kerasulan Muhammad Saw. Keyakinan tersebut selanjutnya menyebabkan adanya keyakinan terhadap malaikat, kitab, hari akhir dan juga takdir Allah SWT.

Seseorang yang memiliki keimanan tinggi terhadap takdir Allah, pasti akan selalu berusaha untuk menjemput takdir tersebut. Makin beriman seseorang, maka semakin tinggi frekuensi ibadahnya, dan orang-orang yang beribadah akan mencegah seseorang itu untuk berbuat kemungkaran dan akan berbuat kebajikan seperti bekerja dengan giat, ikhlas dan jujur.

Orang yang rajin beribadah, pastilah hatinya tertanam keimanan yang kuat dan keyakinan terhadap segala kehendak Allah. Ia tidak akan hanya beribadah tetapi juga akan mengimbangnya dengan bekerja, karena sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwasannya sehabis shalat, Allah SWT., menyuruh kita untuk menapakkan kaki di bumi dan menjelajah untuk bekerja dan menjemput karunia-Nya.

Etos kerja juga dapat menambah keteguhan dalam mencari nafkah, Allah yang telah memberikan kita rezeki, maka kita harus menjemputnya dengan jalan berusaha. Semangat dalam bekerja juga bagian dalam ibadah, dan keyakinan dalam bekerja juga dapat menambah nilai-nilai keimanan seseorang muslim. Karena Allah sendiri yang menyerukan kita untuk tidak berputus asa dari rahmad-Nya.

Bekerja tentu saja adalah salah satu kebaikan, kita dilarang untuk memanguk tangan hanya untuk menunggu takdir dan bertindak pasif, usaha dan percaya bahwa semua yang telah dilakukan pasti akan berbuah manis, percaya kepada takdir Allah dan selalu mensyukuri jika hasilnya masih belum memadai.

Jadi, dalam hal ini tentulah bahwasannya antara etos kerja dan keimanan memiliki hubungan. Dengan iman akan membuat kita dapat bertindak sesuai ajaran agama, baik dari rukun islam maupun rukun iman. Melakukan Ibadah dan bekerja yang merupakan bagian dari ibadah adalah hal yang sangat diserukan oleh Allah SWT. Seseorang dengan teguh dan jujur dalam bekerja juga merupakan suatu hal yang bisa menambah nilai-nilai keimanan dalam setiap diri seorang muslim tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada kultur manusia, orang Melayu memiliki sifat manusia pedagang, suka kedamaian, dan tidak takut pada samudera luas, sehingga orang Melayu hidup dan berkembang di tepi pantai. Suku Melayu suka tantangan dan merantau, sehingga suku melayu hidup dan bertempat di pinggiran pantai dan setiap saat akan merantau dan melaut sesuai dengan tujuan hidup mereka.

1. Nilai-nilai Filosofis Terhadap Etos Kerja Masyarakat Melayu Kelurahan Nelayan Kecamatan Medan Labuhan

Orang-orang Melayu memiliki nilai-nilai filosofis terhadap etos kerja mereka, makna itu terkandung dalam ungkapan, '*Berakit kehulu, bernang ketepian. Bersakit dahulu, senang kemudian.*' Mereka beranggapan kalau seseorang itu dalam bekerja harus bersakit dahulu, yaitu susah terlebih dahulu yang akan dikecap, lalu barulah mendapatkan senang kemudian atau keberhasilan dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Masyarakat Melayu di era sekarang ini dikenal dengan karakter mereka yang terkesan kurang baik, kebanyakan dari lelaki Melayu memang begitu adanya, hanya saja tidak semuanya juga bersifat pemalas. Karena sekarang kehidupan di kota ataupun di desa sama-sama sulit dan memiliki tantangan sendiri, seperti menyekolahkan anak dan kebutuhan ekonomi, maka sekarang ini para lelaki Melayu

sudah terbuka hatinya untuk bekerja lebih rajin. Mereka berusaha untuk dapat menyenangkan keluarga dan anak istrinya, menyekolahkan anak-anak dan dapat lebih baik di hari esoknya lagi.

2. Etos Kerja Masyarakat Melayu Kelurahan Nelayan Kecamatan Medan Labuhan Menurut Perspektif Ilmu Tauhid

Menurut pandangan Al-Asy'ari sendiri, ia menjelaskan bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun dan satu zat lain di atas Tuhan yang dapat membuat hukum serta menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan. Malah lebih jauh dikatakan oleh Al-Asy'ari, kalau memang Tuhan menginginkan, ia dapat saja meletakkan beban yang tak ter pikul oleh manusia. Ayat-ayat yang menjadi sandaran bagi Al-Asy'ari untuk memperkuat pendapatnya adalah ayat 16 surat Al-Buruj [85], ayat 99 surat Yunus [10], ayat 13 surat As-Sajadah [32], ayat 112 surat Al-An'am [6], dan ayat 253 surat Al-Baqarah [2]

Masyarakat Melayu Kelurahan Nelayan Indah meyakini akan takdir Allah SWT., mereka kebanyakan memahami bahwasannya takdir adalah sesuatu yang menjadi ketetapan Allah, tetapi ketetapan-ketetapan itu ada yang dapat dirubah dan ada yang tidak dapat dirubah. Jika rajin beribadah, berusaha dan berdoa kepada Allah, Insyaallah takdir bisa dirubah, misalnya masyarakat yang kebanyakan tidak mampu di Kelurahan Nelayan Indah, tapi ada beberapa yang sekarang sudah membangun rumah baru karena mereka beribadah, berusaha dan berdoa.

B. SARAN-SARAN

Jika ada sebab, maka pasti ada akibat. Jika ada usaha, maka pasti ada hasil yang memuaskan. Keberhasilan, tidak hanya datang dari kerja keras, tetapi juga datang dari rasa positivisme dan kejujuran. Setiap manusia pasti ingin agar cita-cita dan keinginannya dapat tercapat dalam keberhasilan hidup, maka sebagai manusia yang hidup dengan sosialisme yang tinggi, manusia juga harus bekerja sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, dalam saran-saran kali ini, Penulis memberikan himbauan kepada para Pembaca sekalian, semoga dari apa yang telah Penulis sajikan dalam karya ilmiah yang sederhana ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan para Pembaca tentang memahami makna-makna kehidupan dan etos kerja dari masyarakat Melayu yang bertempat tinggal di Kelurahan Nelayan Indah kecamatan Medan Labuhan.

Harapan juga datang dari Penulis, agar kiranya masyarakat Melayu dapat berusaha dan menghilangkan perangai tidak baik yang sudah terlanjut dibenarkan oleh kalangan masyarakat umum. Bekerja dengan semangat dan lebih menghargai dengan apa yang dinamakan waktu dan kesempatan, karena rezeki itu selalu datang dari Allah dan akan menghampiri orang-orang yang berusaha dan bekerja dengan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rajak dan Roshihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia 2011.

Ahmad, Asap Hidayat, *Filsafat Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Ahmad, Beni Saebani, *Filsafat Ilmu*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

Ahmad, Muhammad, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

Ahmadi dan Khailani, *Kependudukan di Indonesia dan Berbagai Aspeknya*. (emarang: Mutiara Permata Midiyah, 1983.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.

Boehari, *Islam Mengisi Kehidupan*, Surabaya: Al-ikhlas, 2005.

Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, Surakarta: Media Insani Pubhlisning, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dapartemen Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonsia*, Jakarta: Pt. Delta Pamungkas, 1997.

Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Katrika, 1997.

Moeleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Rusyan ,Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1989.

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2001.

Sihombing, Asli Br. dan Farizal Nasution, *Peradaban Melayu*, Medan, CV Nusa Persada, 2010.

Sinamo, Jansen, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011.

Srijanti dan Purwanto, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan kedua, 2007.

Statda Medan Labuhan tahun 2015, Kantor Kecamatan Medan Labuhan.

Tasmara, Tato, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Srijanti dan Purwanto, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan kedua, 2007.

Wahyuni, Novi Sri, *Skripsi Dampak Game Online terhadap Akhlak Remaja di Kota Medan (Studi Kasus: Di Lingkungan 1 Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung)*, Medan: IAIN SU, 2013.

<http://cintaduha.blogspot.com>, filosofi-hidup-etnis-melayu

DAFTAR WAWANCARA

1. IDENTITAS RESPONDEN

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
- c. Umur : Tahun

2. PERTANYAAN

- 1. Apakah Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan agama?

Jawaban:

.....

- 2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang ke-Esa-an Allah?

Jawaban:

.....

- 3. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai ke-Esa-an Allah?

Jawaban:

.....

- 4. Bagaimana etos kerja atau semangat Bapak/Ibu dalam melakukan pekerjaan?

Jawaban:

.....

- 5. Apakah ada pengaruh tertentu atau pemahaman tertentu mengenai etos kerja dalam pandangan adat suku Melayu?

Jawaban:

.....

6. Nilai-nilai semangat apa yang Bapak/Ibu tanamkan dalam melakukan pekerjaan?

Jawaban:

.....

7. Apakah keyakinan dalam takdir Allah dapat mendorong atau menghambat etos kerja/semangat kerja Bapak/Ibu?

Jawaban:

.....

8. Menurut Bapak/Ibu bagaimana pengaruh takdir di kehidupan masyarakat Melayu dalam bekerja?

Jawaban:

.....

9. Bagaimana menurut Bapak/Ibu apabila masyarakat Melayu menyalahgunakan etos kerja mereka, sampai-sampai ada ungkapan “Baik bekerja ataupun tidak bekerja, uang yang didapat hanya seribu lima ratus, lebih baik tidak harus bekerja.”?

Jawaban:

.....

10. Dalam agama Islam, bekerja tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fitrah manusia yang cenderung duniawi, akan tetapi

bekerja mengandung nilai pengabdian kepada Tuhan, yang disebut ibadah.

Jadi, apakah Bapak/Ibu bersyukur dalam bekerja dan melakukannya karena keyakinan bahwa Allah adalah maha pengasih dan penyayang, sehingga rezeki yang diberikan-Nya akan sampai kepada makhluknya jika mereka berusaha?

Jawaban:

.....